PANJIDARMA

ADU KEKUATAN GAIB KELAS TINGGI TERJADI HAWA PANAS MELAWAN HAWA DINGIN BER BENTUK BUTIR ES

4
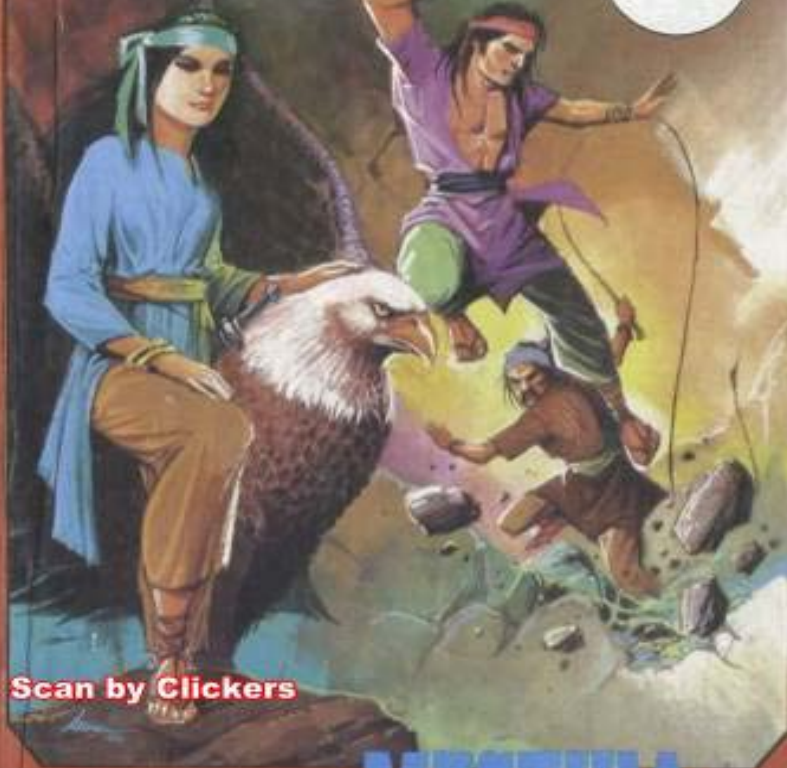
MESTIKA LIDAH NAGA

MESTIKA LIDAH NAGA 4

Karya: Panjidarma

ORANG itu kira-kira berusia 30 tahun. Tubuhnya tinggi besar. Kulitnya sawo matang. Otot-otot yang menghiasi anggota badannya, menandakan bahwa ia seorang lelaki yang mengandalkan kekuatan luar.

Sebenarnya lelaki itu bernama Soma. Dan orang-orang Tegalinten mengenal Soma sebagai lelaki yang jujur tapi berangasan dan tidak bisa bersikap semu.

Walaupun Soma bukan anggota laskar kerajaan, namun ia seorang pengagum Senapati Jugala yang fanatik. Siapa pun yang berani mengejek atau memburuk-burukkan nama Senapati Jugala di depan Soma, maka Soma akan menganggap orang itu sebagai lawannya. Dan ia akan menghadapinya, kalau perlu dengan kekerasan.

Ketika Senapati Prabayani mengatakan bahwa 'selama ini balatentara kerajaan dibiarkan dalam keadaan lemah', langsung saja Soma naik pitam. Pikir Soma, "Senapati baru ini sombong sekali. Menganggap Kanjeng Senapati Jugala membiarkan balatentara kerajaan dalam keadaan lemah? Huh... lantas apa yang bisa dilakukan oleh seorang wanita seperti dia?"

Maka, dengan mengandalkan ilmu silatnya (yang tentu saja masih tergolong kelas pasaran), Soma nekad... melompat ke atas panggung ujian dan langsung menantang Senapati Prabayani secara halus.

Dengan melihat cara Soma melompat ke atas panggung tadi, Senapati Prabayani sudah bisa menilai bahwa Soma cuma seorang 'jagoan pasaran'. Maka dengan senyum di bibir, Senapati Prabayani menoleh ke arah Aria Pamungkas yang masih duduk di panggung kehormatan. Lantai panggung kehormatan itu lebih tinggi daripada panggung ujian, karena sang Putra Mahkota harus duduk lebih tinggi daripada orang-orang yang hadir di alun-alun itu.

Maka dengan agak menengadah, Senapati Prabayani berkata, “Gusti Aria, mungkin banyak lagi orang yang meragukan kemampuan hamba sebagai Senapati Kerajaan Tegalinten. Hamba mohon perkenan Gusti Aria, karena hamba akan mengumpulkan mereka semua dan menghadapinya sekaligus.”

Aria Pamungkas memang merasa gusar atas kehadiran lelaki bernama Soma itu, yang tampaknya seperti ingin menentang Senapati Prabayani, dan itu berarti menentang keputusan Aria Pamungkas sendiri.

Aria Pamungkas pun masih ingat apa yang telah dilakukan oleh Prabayani dengan ‘selendang terbang’-nya, yang membuktikan bahwa ilmu wanita yang satu itu sangat menakjubkan. Maka dengan keyakinan bahwa Senapati Prabayani akan selalu ‘*survive*’, Aria Pamungkas menyahut, “Lakukanlah apa yang terbaik bagi kita semua!”

“Terima kasih, Gusti Aria,” ujar Prabayani yang lalu menoleh kepada lelaki bernama Soma itu.

“Mana kawan-kawanmu yang lain?” tanya Senapati Prabayani, dengan senyum mengejek.

Soma menepuk dadanya, berkata, “Aku, si Soma ini, selamanya bertindak sendirian! Tidak pernah menyeret siapa pun untuk sesuatu yang...”

Belum habis Soma berkata, tiba-tiba saja ia memekik “aaau!”, dan entah bagaimana caranya, tahu-tahu tangan yang dipakai menepuk dadanya itu... lenyap!

Dan tahu-tahu Senapati Prabayani sudah mengacungkan tangan Soma yang sudah terlepas dari pergelangannya itu, sambil berteriak lantang, “Kecuali Gusti Putra Mahkota, tak seorang pun kuizinkan menepuk dadanya di depan mataku! Lelaki bernama Soma ini kujadikan contoh, tentang hukuman apa yang harus diterimanya kalau melanggar laranganku!”

Soma memekik-mekik kesakitan, dengan darah yang menyembur dari pergelangan tangannya.

Hadirin menjadi gempar. Heran bercampur ngeri: Bagaimana caranya sehingga tangan Soma bisa putus begitu saja dan tahu-tahu sudah berada di tangan wanita itu?

Dan Senapati Prabayani mendramatisir peristiwa itu, dengan melemparkan potongan tangan Soma ke arah gong pusaka, diiringi tenaga dalam yang cukup tinggi. Maka gong pusaka itu berdentum dibuatnya.

Guoooooong...!

Keras sekali bunyi gong pusaka itu, sehingga hadirin yang duduk di dekat gong itu terperanjat dan menutup telinganya masing-masing.

Lalu terdengar suara Senapati Prabayani, "Lelaki ini tidak patut berdiri di sini!" Disusul dengan tendangan kilat gadis berhati iblis itu. Dan... tahu-tahu Soma yang bertubuh tinggi besar itu terpental ke udara... tinggi sekali... lalu jatuh di atas candi, dalam keadaan tak bernyawa lagi!

Para penonton yang berdiri di dekat candi pemujaan, menjadi gempar dibuatnya.

Namun kegemparan itu diatasi oleh suara Senapati Prabayani yang melengking-lengking... terdengar nyata sampai ke sekeliling istana dan alun-alun. "Siapa pun yang meragukan kemampuanku dan ingin mengalami nasib seperti lelaki bernama Soma itu, kupersilakan naik ke atas panggung sekarang juga, supaya acara berikutnya bisa segera dilaksanakan!"

Bermacam-macam reaksi muncul di antara para hadirin. Ada yang masih menganggap peristiwa itu sebagai 'permainan sihir' yang telah direncanakan sebelumnya. Ada yang beranggapan bahwa Senapati Prabayani memang seorang wanita berilmu tinggi, tapi ke-

jam sekali. Ada pula yang beranggapan, memang demikianlah seharusnya seorang senapati bertindak, demi tegaknya kewibawaan dan kejayaan laskar Tegalinten. Namun kebanyakan di antara hadirin tidak berani mengemukakan tanggapan secara terang-terangan. Mereka hanya berbisik-bisik atau memendamnya dalam hati saja.

Ketika hadirin masih berbisik-bisik memperbincangkan tindakan senapati baru itu, tiba-tiba dua orang pendeta bangkit dari kursinya, kemudian melangkah tenang ke arah panggung ujian. Kedua pendeta itu dikenal oleh penduduk kotaraja sebagai Bagawan Padma Kembar. Mereka memang dua orang lelaki kembar dan sama-sama mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama. Selain terkenal sebagai dua pendeta yang alim, mereka juga terkenal sebagai dua pendeta berilmu tinggi. Berlainan dengan Resi Ekaraga yang mengabdikan diri kepada keluarga raja, kedua pendeta kembar itu tidak mau 'dikurung' di dalam istana. Dengan kata lain, mereka ingin menyebarkan agama secara bebas, tanpa mau mengikatkan diri dengan keluarga raja. Walaupun begitu, keluarga raja menghormati mereka. Itulah sebabnya mereka hadir di alun-alun dan ditempatkan sejajar dengan para pembesar Tegalinten.

Sebenarnya kedua pendeta yang bergelar Bagawan Padma Kembar itu bernama Aswabahu dan Aswakaca. Tapi sulit membedakan mana yang Aswabahu dan mana yang Aswakaca, karena dua-duanya berkepala gundul, dua-duanya berjubah kuning dengan lambang bunga teratai di dadanya, dua-duanya memegang tongkat yang juga berhiaskan ukiran bunga teratai pada bagian kepalanya dan dua-duanya berkalungkan tasbih hitam. Hanya ada tanda kecil yang bisa dijadikan pa-

tokan, yakni tahi lalat di dahi Aswabahu itu, sementara Aswakaca tidak bertahi lalat di dahinya.

Dengan gerakan yang ringan, Bagawan Padma Kembar melayang ke atas panggung ujian, dan mendarat tepat di muka Senapati Prabayani.

Melihat lompatan kedua pendeta kembar itu, cepat saja Senapati Prabayani dapat menilai bahwa mereka berilmu tinggi. Maka dengan sikap yang agak hati-hati, Senapati Prabayani menegur mereka.

"Dua orang pendeta suci naik ke atas panggung ini, tentu dengan maksud baik. Apakah kalian berdua hendak memberi restu-pastu padaku?"

Aswabahu menjawab, "Memang orang-orang seperti kami ini hanya boleh melakukan kebaikan dan pantang melakukan kejahatan."

Aswakaca menyambung, "Dan kami melihat suatu perbuatan di luar batas perikemanusiaan, telah dilakukan oleh seorang yang baru saja diangkat sebagai Senapati Kerajaan Tegalinten."

Disambung lagi oleh Aswabahu, "Seorang senapati seharusnya mengayomi rakyatnya, dan bukannya dengan seenaknya membunuh seperti yang terjadi tadi. Kalau memang tangan sang Senapati sudah gatal, ingin membunuhi orang... umumkan perang saja dengan negara lain! Di situlah pandai atau bodohnya seorang panglima dalam ilmu perang, akan kelihatan! Kenapa harus rakyat sendiri yang dibunuh?"

Sebenarnya Senapati Prabayani sudah ingin langsung bertindak, untuk 'menghukum' kedua pendeta kembar yang telah dengan 'lancang' mencercanya di muka umum itu. Tapi tiba-tiba didengarnya bisikan halus di telinganya, "Bersikaplah seluwes mungkin. Di hadapanmu banyak pembesar kerajaan. Jangan sampai mereka membencimu."

Senapati Prabayani segera tahu bahwa yang mengirimkan suara bisikan itu, adalah ayahnya sendiri. Suara bisikan yang dikirimkan dari jarak jauh, lewat ilmu mengirim suara. Dan suara bisikan itu hanya dapat didengar oleh Senapati Prabayani sendiri.

Senapati Prabayani mematuhi bisikan yang hanya bisa didengar olehnya sendiri itu. Maka dengan sikap 'luwes', ia berkata kepada Bagawan Padma Kembar. "Mungkin kalian berdua terlalu banyak menekuni kitab-kitab suci, sehingga kalian lupa bahwa seorang senapati berkewajiban menegakkan kewibawaan kerajaan. Bukan hanya mengayomi rakyat dan memenangkan setiap peperangan."

"Kewibawaan tidak harus ditegakkan dengan kekejaman," tukas Aswabahu. "Bahkan sebenarnya kekejaman hanya akan menimbulkan dendam terselubung di hati rakyat!"

Kemudian Aswabahu menoleh, setengah menengadah ke arah Aria Pamungkas, sambil berkata, "Ampun, Gusti Aria! Hamba berdua mulai cemas terhadap kerajaan yang akan dipimpin oleh Gusti Aria ini. Tampaknya wanita ini lebih jahat daripada perampok. Barangkali Gusti Aria masih punya kesempatan untuk mempertimbangkan kembali keputusan Gusti tentang pengangkatan wanita ini sebagai senapati."

Dan Aswakaca ikut menengadah, ikut berkata kepada Aria Pamungkas, "Memimpin suatu negara dengan tangan berlumuran darah, pada akhirnya hanya akan mendatangkan keruntuhan. Seekor semut pun kalau diinjak, akan menggigit dulu sebelum mati. Seorang manusia akan merasa sakit kalau dipukuli. Tapi kalau pukulan itu sudah terlalu sering, dia tidak akan merasa sakit lagi, Gusti Aria."

Aria Pamungkas bahkan menjadi gusar. Ia berdiri di

panggung kehormatan. Ia membentak dengan suara lantang. “Bagawan Padma Kembar! Apa maksud kalian sebenarnya? Apakah kalian secara diam-diam sedang melancarkan hasutan untuk memberontak terhadap kerajaan?”

Aswabahu menyimpan kedua tangan di dadanya. Menyahut, “Hamba berdua hanya menjalankan darma, Gusti Aria. Adalah muskil bagi hamba berdua untuk membiarkan kekejaman berlangsung di depan mata hamba berdua.”

Aswakaca pun menyimpan kedua tangan di dadanya, lalu berkata, “Hamba berdua tidak pernah ikut campur dalam soal pemerintahan. Tapi hari ini hamba berdua seperti dipaksa untuk menyaksikan berlangsungnya suatu kekejaman dari wanita yang baru diangkat sebagai senapati itu. Bagaimana mungkin hamba berdua bisa menutup mata dan pura-pura tidak melihat peristiwa mengerikan tadi?”

Aria Pamungkas berseru, “Senapati Prabayani! Selesaikanlah masalah ini dengan cara yang kau pandang baik. Sepenuhnya kuserahkan pada kebijaksanaanmu!”

Kemudian Aria Pamungkas turun dari panggung kehormatan. Dan bergegas melangkah menuju pintu gerbang istana, diiringi oleh para pengawalnya.

Kepergian Aria Pamungkas justru membuat dada Senapati Prabayani lega. Pikirnya, “Sekarang akulah yang berkedudukan paling tinggi di antara seluruh hadirin di alun-alun ini. Sekarang aku leluasa untuk melakukan tindakan apa pun, terlebih lagi karena sang Putra Mahkota sudah mengizinkanku untuk bertindak dengan caraku sendiri.”

Senapati Prabayani kembali memusatkan pandangannya pada kedua pendeta kembar itu. “Dengan me-

mandang kalian sebagai orang-orang yang berkecimpung di bidang keagamaan, aku masih ingin berbaik hati. Aku tidak akan mengirim kalian ke nirwana, asalkan kalian menyembah kakiku tiga kali, sebagai tanda penyesalan atas kelancangan kalian tadi."

Hadirin menjadi riuh. Ada yang menganggap ucapan Senapati Prabayani sebagai hal yang keterlaluan dan melewati batas, karena selama ini kedudukan pendeta sangat dihormati di Kerajaan Tegalinten. Tapi para pendukung Senapati Prabayani yang duduk di sebelah utara itu, kontan bertepuk tangan dan berteriak-teriak, "Sikat saja pendeta-pendeta keblinger itu! Jangan dikasih ampun!"

Kedua pendeta itu sendiri tampak tenang. Tapi wajah mereka yang mendadak merah padam, adalah pertanda bahwa mereka sedang menahan kemarahan yang luar biasa.

Dan Aswabahu menyahut tenang, "Di dalam sejarah Tegalinten, belum pernah terjadi seorang pendeta harus menyembah kaki seorang senapati. Bahkan seorang raja pun menghormati kedudukan seorang pendeta."

"Kalau begitu, kalian harus menerima hukuman atas kelancangan kalian tadi!" bentak Senapati Prabayani sambil memberi isyarat khusus kepada Prabalaya.

Dan Prabalaya langsung mengerti apa yang diinginkan oleh kakaknya. Maka, dengan gerakan yang demikian cepatnya, sehingga tidak terlihat oleh hadirin, Prabalaya melemparkan sesuatu ke arah kakaknya—seekor ular Dadali!

Rupanya dalam keadaan bagaimana pun, Prabalaya selalu punya '*stock*' ular bersayap yang sangat berbahaya itu. Dan ular yang bisanya sangat mematikan itu,

telah berada di tangan Senapati Prabayani.

Tampaknya kedua pendeta kembar itu tahu betapa berbahayanya ular bersayap yang kini telah berada di tangan Senapati Prabayani, karena mereka langsung menegakkan tongkatnya masing-masing, dengan sikap waspada.

Aswakaca masih sempat berteriak lantang, “Lihat! Pantaskah seorang senapati mempergunakan ular Dadali sebagai senjatanya?!”

Banyak di antara hadirin yang terperanjat, khususnya mereka yang pernah mendengar cerita tentang bahaya ular bersayap itu. Bahkan apa yang bergumam, “Gila...! Bagaimana mungkin seorang wanita seperti dia bisa bersahabat dengan ular jahat itu?”

Pada saat itu pula seorang lelaki muda menyelinap-nyelinap di antara jejalan rakyat Tegalinten. Lelaki muda itu, adalah Rangga.

Rupanya Rangga baru tiba di kotaraja dan langsung tertarik ketika melihat banyaknya orang yang mengelilingi alun-alun Tegalinten itu. Dan ia berhasil menyelinap sampai di sebelah selatan panggung ujian itu, di tempat yang tidak begitu jauh dari ‘tempat demonstrasi’ Senapati Prabayani.

“Lagi-lagi ular Dadali,” pikir Rangga setelah melihat apa yang sedang terjadi di atas panggung ujian itu. “Entah dari mana keluarga Prabaseta mendapatkan ular yang sangat langka dan amat jahat itu. Mungkin pada suatu saat aku harus menggeledah sarang pemimpin golongan hitam itu. Siapa tahu dia memang sengaja mengembangbiakkan ular yang sangat berbahaya itu.”

Sementara itu, ular Dadali di tangan Senapati Prabayani sudah liuk-liuk liar, seakan tak sabar lagi, ingin segera membinasakan calon korbannya.

Dan Senapati Prabayani memperingatkan, "Untuk terakhir kalinya kuperingatkan... kalau kalian tidak mau menyembah kakiku tiga kali, berarti kalian memaksa ularku menjatuhkan hukuman dengan caranya sendiri."

Kedua pendeta kembar itu tidak menyahut. Mereka bahkan berdiri saling membelakangi, dengan punggung saling merapat... kaku... mengedipkan mata pun tidak.

Melihat sikap kedua pendeta kembar itu, Senapati Prabayani tersenyum dingin. Ia tahu bahwa kedua pendeta itu sedang mengerahkan hawa murni di tubuhnya masing-masing, untuk menolak serangan racun yang mungkin terjadi setelah ular bersayap itu dilepaskan.

Ular itu benar-benar dilepaskan dan langsung melesat ke arah bahu Aswabahu!

Secepat kilat Aswabahu mengibaskan tongkatnya, dengan maksud untuk menangkis terjangan ular bersayap itu, sekaligus memecahkan kepalanya, kalau bisa. Tapi rupanya ular itu sudah sangat terlatih. Begitu melihat Aswabahu menggerakkan tongkatnya, ular itu mengubah arah... memekik ke bawah dan melesat ke arah perut Aswabahu yang tidak terlindung.

Aswabahu terkejut, karena tidak menduga kalau ular itu bisa mengubah arah dalam tempo demikian cepatnya. Tapi Aswabahu pun bukan anak kemarin sore. Begitu melihat perubahan arah terjangan ular bersayap itu, secepat kilat Aswabahu melompat... cukup tinggi... dan ular bersayap itu lewat di bawah kakinya.

Tapi ular itu mendapat calon korban baru: Aswakaca.

Dan justru Aswakaca dalam keadaan kurang was-

pada, karena tidak menyangka kalau ular itu akan menerjangnya pula.

Ular bersayap itu melesat ke arah punggung Aswakaca, membuat pendeta itu kaget dan cepat-cepat menjatuhkan diri... bertiarap di lantai panggung. Namun tak urung perut ular itu sempat menyerempet jubah Aswakaca pada bagian punggungnya. Jubah kuning itu langsung hangus dan robek pada bagian punggungnya!

Wajah Aswabahu terpucat-pucat menyaksikan kedahsyatan ular Dadali yang sudah terlatih itu. Sentuhan perutnya saja, mampu menghanguskan punggung jubah Aswakaca. Apalagi 'sentuhan' gigi berbisanya!

Sementara itu, Senapati Prabayani tenang-tenang saja, bertolak pinggang di sudut utara, sambil tersenyum-senyum menyaksikan adegan maut itu.

Dan ular bersayap itu telah memutar arah, untuk menerjang Aswakaca yang masih tertelungkup di lantai panggung. Ular itu terbang rendah sekali, hanya sejengkal jaraknya dari lantai panggung, menghambur ke arah ubun-ubun Aswakaca.

Aswakaca sudah di ambang maut! Tapi... tiba-tiba saja sesosok tubuh melesat dari arah selatan... langsung menghantam ular jahat itu!

Ular bersayap itu terpental ke arah utara dan jatuh di tengah-tengah kelompok golongan hitam itu!

Terdengar pekikan-pekikan kaget dari kelompok golongan hitam yang duduk di sebelah utara itu.

Dan seorang lelaki muda telah berdiri di atas panggung. Menatap Senapati Prabayani dengan pandangan berapi-api.

Terdengar seruan Prabalaya dari deretan kursi para adipati.

"Awas! Dialah orang yang bernama Rangga itu!"

***

SENAPATI Prabayani yang sudah mendengar dari adiknya, tentang kehebatan lelaki muda bernama Rangga itu, lalu bersikap hati-hati sekali. Bahkan ada sedikit kegentaran di hatinya. Namun setelah teringat bahwa ayahnya hadir di sebelah utara panggung ujian itu, hatinya tenang kembali.

Sementara itu, Rangga berkata kepada Bagawan Padma Kembar, “Kuharap paman-paman turun dulu. Biarlah perempuan ini kuhadapi sendiri.”

Kedua pendeta kembar itu maklum bahwa lelaki muda yang tiba-tiba muncul di depan mereka pastilah seorang pendekar berilmu tinggi. Itu bisa dibuktikan dengan binasanya ular bersayap tadi, oleh tendangan lelaki muda yang belum mereka kenal itu.

“Terima kasih atas pertolonganmu, anak muda,” kata Aswakaca sambil melompat turun dan duduk kembali di tempat semula. Diikuti oleh saudara kembarnya, yang lalu duduk pula di sampingnya.

“Siapa pemuda itu?” bisik Aswabahu kepada Aswakaca.

“Entahlah,” Aswakaca menggeleng. “Tapi tampaknya dia berada di pihak kita.”

Sementara itu, Rangga telah maju beberapa langkah, semakin mendekati Senapati Prabayani.

“Kau sudah tahu siapa aku, dari adikmu tadi,” kata Rangga dingin.

“Ya,” Senapati Prabayani mengangguk dengan senyum genit. “Aku sudah tahu bahwa kau bernama Rangga dan pernah mengganggu adikku di dalam hutan. Lalu, apakah kau belum puas dengan kejahilanmu itu, sehingga sengaja naik ke atas panggung untuk

mengacaukan acara kami?"

"Aku tidak pernah mau mengacaukan acara siapa pun, terkecuali kalau aku melihat terselipnya kejahatan dalam acara itu," sahut Rangga tenang. "Dengan ular Dadali itu, kau hampir merenggut nyawa dua orang pendeta yang sangat dibutuhkan oleh rakyat Tegalinten. Karena itu, aku tak bisa berpeluk tangan."

"Hmm... Rangga... Rangga. Kau merasa paling sakti di dunia ini, sehingga dengan lancang kau campuri urusan kami... urusan Kerajaan Tegalinten! Apakah kau tidak tahu bahwa pada saat ini berkumpul orang-orang gagah dari segenap penjuru kerajaan?"

"Aku tidak peduli dengan urusanmu. Aku hanya merasa tidak tega melihat kedua pendeta itu binasa dengan cara yang begitu kejam!"

"Omong kosong! Kehadiranmu di atas panggung ini jelas merupakan tantangan bagiku... bagi Senapati Kerajaan Tegalinten!"

"Aku tidak menantang seorang senapati. Aku hanya ingin mencegah putra-putri Prabaseta bertindak sewenang-wenang di kotaraja ini," sahut Rangga dengan suara yang disertai pengerahan tenaga dalam, supaya kata-katanya terdengar ke seluruh alun-alun. "Aku juga tahu bahwa Prabaseta yang bergelar Jalak Ruyuk itu, hadir di sebelah utara sana," lanjut Rangga sambil menunjuk ke arah kelompok golongan hitam itu.

Hadirin terperanjat. Tadi, waktu Rangga menyebutkan nama Prabaseta, mereka masih diam, karena nama Prabaseta tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Tapi gelar 'Jalak Ruyuk' itu, sudah banyak yang mengetahuinya, sebagai tokoh golongan hitam yang sangat kejam.

Hadirin yang bukan dari golongan hitam, baru sekali itu tahu bahwa senapati yang baru diangkat itu anak

si Jalak Ruyuk. Maka tentu saja mereka jadi cemas: Bagaimana jadinya dengan negara ini, kalau keturunan penjahat besar dijadikan panglima perang?

Suara yang disertai pengerahan tenaga dalam Rangga tadi, bukan hanya terdengar ke seluruh alun-alun, melainkan juga terdengar sampai di dalam istana... sampai di telinga Aria Pamungkas!

"Apa?! Prabayani itu anak si Jalak Ruyuk?!" seru Aria Pamungkas di dalam hatinya. Dan bergegas sang Putra Mahkota melangkah ke arah alun-alun kembali.

Tapi Resi Ekaraga mencegatnya di tengah jalan. "Sebaiknya Gusti Aria jangan muncul di alun-alun. Tampaknya akan terjadi yang... yang sebaiknya tidak dihadiri oleh Gusti Aria, demi keselamatan Gusti sendiri."

"Tapi... oh... aku telah mengangkat anak Jalak Ruyuk sebagai senapati... oh, oh, ooooh...! Kenapa aku jadi begini gegabah mengangkat orang untuk kedudukan yang begitu penting?!" Aria Pamungkas memijit-mijit dahinya sendiri.

"Tenanglah, Gusti Aria. Sebaiknya Gusti biarkan dulu mereka menyelesaikan masalahnya masing-masing. Nanti, kalau suasananya sudah reda, barulah Gusti Aria muncul di depan mereka."

"Yaaah," keluh Aria Pamungkas, "mungkin itulah jalan terbaik bagiku."

Kemudian Resi Ekaraga memerintahkan salah seorang prajurit untuk menutupkan pintu gerbang istana. Sementara Aria Pamungkas sudah bergegas masuk kembali ke dalam purinya, dengan kemelut merajalela di dalam benaknya.

***

Suasana di alun-alun dicengkeram ketegangan.

Pandangan hadirin terpusat ke arah panggung ujian. Beberapa orang yang bernyali kecil, mulai meninggalkan alun-alun secara diam-diam.

Secara diam-diam pula Senapati Prabayani mulai menanggalkan selendang yang terikat di pinggangnya, lalu merentangkannya di depan Rangga.

Dan tubuh Senapati Prabayani mulai menggigil. Wajahnya menjadi pucat-pasi, namun kedua tangannya menjadi merah sekali. Lalu... tiba-tiba saja tubuhnya berpusing, dengan tangan tetap merentangkan selendangnya.

Makin lama pusingan tubuh Prabayani makin cepat, sehingga akhirnya tubuh menggiurkan itu seolah-olah menghilang dan tinggal bayangan seperti kaca tipis saja.

Lalu, "Eaaaaaat...!" Senapati Prabayani berseru sambil melepaskan selendangnya. Dan seperti yang pernah dipertunjukkan pada sang Putra Mahkota, selendang itu berputar-putar dengan cepatnya... laksana senjata Cakra sang Kresna... terbang ke arah Rangga, dengan bunyi mendengung-dengung seperti tawon.

Rangga segera sadar bahwa 'selendang terbang' itu digerakkan oleh ilmu hitam. Maka cepat-cepat Rangga bersemadi, dengan menutup pancaindranya, sambil membaca mantra pengusir ilmu hitam.

Apa yang terjadi?

Selendang terbang itu mendesing dan menyeruduk ke arah leher Rangga. Tapi begitu hendak menyentuh sasarannya, selendang itu ambruk ke lantai panggung dan lemas kembali seperti sediakala!

Senapati Prabayani terbelalak. Baru sekali itulah selendangnya dibuat tak berdaya oleh lawannya.

Namun pada saat itu pula Prabalaya mendengar suara ayahnya, lewat bisikan jarak jauh, "Prabalaya...

marilah kita bantu Prabayani. Bacakan mantra Kalamurka.”

Senapati Prabayani pun mendengar bisikan jarak jauh, “Jangan mundur. Ayah dan adikmu akan membantumu dari kejauhan. Bacakan mantra Kalamurka!”

Beberapa saat kemudian, selendang Prabayani mendadak terbang kembali... melesat dengan ganasnya ke arah Rangga. Dan Rangga terkejut, karena tidak menyangka kalau selendang itu mampu terbang kembali... bahkan kini menyerangnya dengan lebih ganas!

Ya, Prabaseta dan putra-putrinya bersama-sama membacakan mantra Kalamurka, ilmu hitam yang tercipta demikian dahsyatnya. Selendang itu berpusing cepat sekali... melesat ke arah perut Rangga. Dan Rangga kembali memusatkan pikirannya, sambil membaca mantra penolak ilmu hitam. Mantra Indrasuci.

Tapi... selendang terbang itu seperti ‘memaksa’ untuk memotong perut Rangga.

Rrrrt...! Pakaian Rangga pada bagian perutnya terkoyak! Rangga terkejut dan cepat-cepat menggerakkan lututnya untuk menepiskan selendang itu.

Selendang itu terpental ke atas, karena tepisan lutut Rangga disertai pengerahan tenaga dalam. Tapi Rangga sendiri agak meringis, karena lututnya terasa kesemutan!

Tadi Rangga mengira bahwa selendang itu digerakkan oleh satu orang saja, sehingga pertahanan yang disediakan pun hanya untuk melayani satu orang lawan. Itulah sebabnya Rangga merasa lututnya seperti dihantam oleh tenaga yang demikian kuatnya manakala bersentuhan dengan selendang terbang tadi, karena selendang itu digerakkan oleh tiga orang berilmu tinggi yang mempersatukan kekuatan ilmu hitam mereka.

"Gila," pikir Rangga. "Kenapa kekuatannya jadi begitu hebat? Rasanya aku seperti menghadapi lawan lebih dari seorang!"

Dan selendang itu menukik lagi... menyerbu ke arah kepala Rangga, demikian cepatnya, sehingga Rangga harus membungkuk, melompat-lompat ke kanan-kiri... sementara selendang itu malah semakin ganas memburunya!

Memang begitulah dahsyatnya ilmu hitam Kalamurka kalau sudah dikerahkan oleh tiga orang secara serempak. Kalau lawannya menghindar, selendang itu akan semakin garang menguber si lawan. Kalau Rangga berhasil mengelak, selendang itu secepatnya membelok, lalu mengirimkan serangan baru.

Ya, Rangga mengelak ke kiri, selendang itu lewat di samping telinga Rangga, tapi lalu secepatnya membelok dan menyeruduk perut Rangga, dan Rangga cepat-cepat melompat ke atas, tapi ketika Rangga masih berada di udara... selendang itu sudah memburu selangkangan Rangga. Dan ini terpaksa harus ditepiskan dengan tendangan yang disertai pengerahan tenaga dalam..., traak...! Selendang itu terpental jauh.

Dan... lagi-lagi Rangga meringis. Kakinya yang dipakai menendang tadi, terasa kesemutan.

Ketika Rangga masih meringis, tiba-tiba pula Prabayani menerjang dengan keris di tangannya! Dan keris itu langsung dihunjamkan ke arah dada Rangga!

Walaupun belum siaga, Rangga cepat-cepat mengelakkan tusukan keris Senapati Prabayani, dengan mengegos ke samping kanan, sehingga keris Senapati Prabayani lewat ke samping kirinya. Pada saat itulah Rangga sempat menghantamkan tangan kanannya ke bahu kiri Senapati Prabayani.

Praaak...! Pukulan itu mampu membuat tulang ba-

hu kiri Senapati Prabayani retak!

Senapati Prabayani memekik kesakitan, lalu mundur tiga langkah, sambil memegangi bahunya yang sakit.

Seharusnya Senapati Prabayani sadar, bahwa kalau Rangga bermaksud mencelakakannya, pastilah pukulan tadi bisa menghancurkan bahunya. Tapi Rangga hanya mengeluarkan sedikit saja tenaga dalamnya, sehingga akibatnya pun 'hanya' meretakkan tulang bahu Senapati Prabayani.

Memang pada dasarnya Rangga tidak tega menyakiti seorang wanita. Itulah sebabnya, tadi ia hanya memukul 'perlahan' saja. Tapi perlahannya pukulan murid Kudawulung, tentu tidak sama dengan perlahannya pukulan pendekar kelas kambing. Perlahannya pukulan murid Kudawulung, sudah cukup untuk meretakkan tulang bahu Senapati Kerajaan Tegalinten yang baru itu!

Dan diam-diam Rangga berpikir, "Tadi, waktu aku memukul bahunya, terasa tolakan tenaga dalamnya tidak begitu kuat. Sekarang dia bahkan tampak kesakitan. Berarti dia memang tidak sehebat perkiraanku tadi. Lalu, kenapa dia bisa menggerakkan selendangnya demikian hebatnya?"

Dan diam-diam Rangga berhasil memecahkan suatu teka-teki. "O, sekarang aku tahu! Pasti ada orang yang membantunya secara gelap! Dan... ah... kenapa aku lupa bahwa di alun-alun ini ada saudara Prabayani? Ya... bahkan mungkin ayahnya pun ada di sekitar panggung ini!"

Sementara itu, selendang terbang itu mulai berpusing dan menyerang lagi dari arah utara. Semakin yakinlah Rangga bahwa lawannya dibantu oleh satu atau dua orang di luar panggung.

“Seharusnya,” pikir Rangga, “kalau Prabayani sedang kesakitan, selendangnya pun akan ikut-ikutan lemah. Tapi selendang itu... menyerangku lagi dengan kuatnya!”

Wuuuut...! Rangga mengelakkan serangan selendang terbang itu, dengan lompatan kilat ke sebelah kiri. Sementara Prabayani pun mulai menyerang lagi, walaupun bahu kirinya masih terasa sakit sekali.

Terjangan keris Senapati Prabayani hampir tidak ada artinya bagi Rangga. Karena sambil menahan sakit pada bahu kirinya, gerakan Senapati Prabayani jadi ‘kurang meyakinkan’. Dengan mudah saja Rangga menangkap pergelangan tangan kanan Senapati Prabayani, sambil berkata di dalam hatinya, “Aku harus memaksa pendukung gelapnya naik ke atas panggung! Karena itu, aku harus secepatnya merobohkan perempuan ini!”

Maka, ketika Rangga masih menggenggam pergelangan tangan kanan Prabayani—yang membuat keris Prabayani terjatuh ke lantai panggung—Rangga berpura-pura hendak melayangkan pukulan maut ke dada lawannya.

Pada saat itulah, terasa ada angin dingin menyambar dari sebelah utara, ke arah punggung Rangga!

Secepatnya Rangga mendorong Senapati Prabayani ke samping, lalu membalikkan tubuhnya untuk menghadapi sesuatu yang menimbulkan angin dingin itu. Ternyata seorang lelaki tua, bertubuh tinggi kurus, bermata sipit seperti mata elang, berpakaian serba hitam, memegang tongkat aneh di tangannya... melesat ke arah Rangga. Itulah Prabaseta, alias si Jalak Ruyuk!

Senapati Prabayani jatuh terlentang. Dan Rangga langsung menyambut terjangan si Jalak Ruyuk dengan kedua tangan dijulurkan ke depan.

Si Jalak Ruyuk terpaksa membatalkan serangan bokongannya, karena ia merasa angin yang sangat kencang bertiup dari kedua telapak tangan Rangga. Rupanya Rangga sedang menyalurkan tenaga Tolakbayu lewat kedua telapak tangannya!

Walaupun si Jalak Ruyuk telah mengegos ke kiri, tak urung rambutnya berkibar-kibar, tertiup oleh 'pinggiran' angin dari kedua telapak tangan murid Kudawulung itu!

Rangga berdiri tenang. Melirik ke arah Senapati Prabayani yang sudah bangkit kembali di sebelah kirinya, melirik ke arah si Jalak Ruyuk yang sudah memasang kuda-kuda di sebelah kanannya, dan bertanya, "Kenapa pendukung gelap yang lain tidak sekalian naik ke atas panggung ini?"

Sebenarnya pertanyaan Rangga itu hanya untuk memancing-mancing saja, karena ia sendiri belum tahu pasti berapa orang yang membantu Senapati Prabayani tadi. Namun pertanyaan itu cukup mengejutkan si Jalak Ruyuk, yang mengira bahwa Rangga demikian saktinya, sehingga perbuatan si Jalak Ruyuk dan Prabalaya tadi diketahui secara pasti olehnya.

Maka dengan wajah merah padam, si Jalak Ruyuk memanggil anaknya, "Prabalaya, naiklah ke sini. Kita akan bermain-main sebentar dengan orang muda yang hebat ini!"

Lalu melompatlah Prabalaya ke atas panggung dan berdiri di antara kakak dengan ayahnya.

Rangga sudah mendengar dari gurunya, bahwa tokoh golongan hitam yang bergelar Jalak Ruyuk itu bertubuh tinggi kurus, bermata sipit seperti mata elang dan selalu membawa-bawa tongkat yang berbentuk seekor ular dan terbuat dari baja hitam.

Maka yakinlah Rangga bahwa lelaki tua yang bera-

da di sebelah kanannya itu, adalah si Jalak Ruyuk.

"Para hadirin sekalian!" seru Rangga tiba-tiba, "Saat ini telah hadir tiga tokoh yang sangat terkenal di seluruh wilayah Tegalinten. Mereka adalah... Prabaseta alias Jalak Ruyuk, Prabayani alias Meong Koneng dan Prabalaya alias Ajag Hawuk!"

Tentu saja para pembesar dan rakyat Tegalinten terkejut sekali, terutama setelah mendengar bahwa Senapati Prabayani itu adalah si Meong Koneng... wanita berhati iblis yang sudah sangat terkenal kekejamannya!

Dan memang itulah yang diinginkan oleh Rangga. Bahwa dengan sengaja ia ingin membuka kedok Prabayani dan Prabalaya, supaya hadirin mulai mempertimbangkan apakah kedua kakak beradik itu patut menjadi pembesar kerajaan atau tidak.

Adipati Mundingrana yang sudah sejak lama tidak setuju dengan pengangkatan Aria Pamungkas sebagai putra mahkota, kini semakin sebal lagi setelah mengetahui siapa sebenarnya perempuan yang sudah telanjur diangkat sebagai Senapati Kerajaan Tegalinten itu.

Maka secara diam-diam Adipati Mundingrana meninggalkan alun-alun, lalu pulang ke Pasirluhur.

***

Tanpa mempedulikan reaksi hadirin yang mulai tampak resah, Prabaseta memandang wajah Rangga dengan mata berapi-api, lalu berkata tajam, "Tampaknya kau sengaja ingin membentangkan permusuhan dengan keluarga Praba, sekaligus berdiri di pihak lawan kerajaan. Siapa sebenarnya gurumu, wahai orang muda?"

Dengan santai Rangga menjawab, "Perbuatanku adalah tanggung jawabku. Tidak ada alasan untuk

menyeret-nyeret nama guruku ke atas panggung terhormat ini."

"Biasanya, seorang murid yang tidak mau menyebutkan nama gurunya, adalah murid yang murtad," desis Prabaseta dingin.

"Murtad atau setianya seorang murid pada gurunya, tergantung pada bagaimana dia mengamalkan ilmu yang telah diterima dari gurunya. Meskipun saban hari dia menyembah kaki gurunya, tapi kalau ilmunya digunakan untuk kejahatan, dia adalah seorang murid yang murtad," bantah Rangga dengan senyum di bibir.

Panas kuping Prabaseta dibuatnya. Ucapan Rangga tadi terasa sebagai sindiran. Bukankah Prabaseta tidak dianggap sebagai murid Citralaga lagi, karena Prabaseta menggunakan ilmunya untuk kejahatan?

Walaupun penampilan Prabaseta tampak lebih 'luwes' daripada kedua anaknya, namun sebenarnya ia seorang tokoh golongan hitam yang sangat jahat dan pantang tersinggung. Maka setelah mendengar 'sindiran' Rangga tadi, secara diam-diam Prabaseta menekan salah satu bagian tongkat baja hitam yang berbentuk ular itu...!

Sebenarnya tongkat Prabaseta bukan tongkat sembarangan. Benda yang dibentuk seperti ular itu sebenarnya memiliki 'kamar-kamar dan pintu-pintu' kecil. Bagian dalamnya, mirip sel-sel sarang lebah. Dan setiap sel berisi satu macam racun atau alat rahasia, yang tujuannya hanya satu, yakni untuk membinasakan musuh secara licik dan kejam. Itulah yang dimaksud dengan 'kamar-kamar' dalam tongkat Prabaseta.

Ukiran berbentuk sisik ular pada tongkat itu, sebenarnya merupakan 'pintu-pintu' kecil, yang dapat digeserkan oleh pemiliknya... untuk mengeluarkan salah satu pencabut nyawa yang terdapat di dalamnya!

Hanya Prabaseta dan kedua anaknya yang tahu persis pintu rahasia mana yang harus digeserkan, untuk mengeluarkan isi yang dikehendaki.

Dan kini Prabaseta telah menggeserkan 'pintu' yang paling berbahaya. 'Pintu' itu akan mengeluarkan isinya... racun ciptaan Prabaseta sendiri! Racun itu terbuat dari ramuan khusus, yang diberi nama 'Singawereng'. Racun itu sangat berbahaya, karena selain tidak menimbulkan uap maupun asap, juga tidak menimbulkan bau apa-apa. Tapi 'daya kerja'-nya luar biasa. Begitu orang menghisap racun Singawereng, orang itu akan menjadi lumpuh dan tak berdaya lagi seumur hidupnya!

Sengaja Prabaseta mengeluarkan racun yang tidak mematikan, tapi akibat yang akan ditimbulkannya lebih jahat daripada pembunuhan. Karena orang yang sudah telanjur menghisapnya, akan cacat seumur hidupnya.

Sebelum menggerakkan tongkatnya, si Jalak Ruyuk berdesis perlahan, "Singawereng...!"

Sebenarnya ucapan Prabaseta itu merupakan kode bagi kedua anaknya, supaya mereka cepat-cepat menghindar atau menahan napas dalam waktu yang telah ditentukan. Karena kalau racun yang tidak berbau apa-apa itu sampai terhisap, siapa pun akan menjadi korban, termasuk Prabayani dan Prabalaya.

Prabalaya dan Prabayani kontan mengerti apa yang akan dilakukan oleh ayah mereka. Tapi Rangga justru salah duga. Rangga mengira bahwa Singawereng itu merupakan salah satu jurus ciptaan Prabaseta yang akan dipakai untuk menyerangnya.

Maka Rangga hanya memperhatikan gerak-gerik ketiga lawannya, tanpa menyadari bahwa racun jahat itu telah membersit dari dalam tongkat Prabaseta.

Ketika Prabalaya dan Prabayani menyerangnya, Rangga tidak tahu bahwa sebenarnya serangan itu hanya tipuan. Sedangkan tujuan sesungguhnya, cuma ingin menjebak Rangga... supaya mendekati tongkat Prabaseta!

Dan... wuuuut... tiba-tiba saja Prabaseta mengibaskan tongkatnya ke depan wajah Rangga. Memang tongkat itu tidak menyentuh wajah Rangga, tapi racunnya... mulai menyelusup ke dalam rongga hidung Rangga!

Tak ayal lagi... Rangga kontan ambruk, karena sepasang kakinya mendadak lemas, seolah-olah tak bertulang lagi.

Kemudian meledaklah tawa Prabaseta, "Hahahahahha haaaa...! Kau kira manusia macam aku ini bisa dikalahkan oleh pendekar kemarin sore?!"

Rangga sadar bahwa dirinya sudah menjadi korban kelicikan dan kekejaman Prabaseta. Tapi kesadarannya sudah terlambat. Ia hanya bisa menelentang pasrah, dengan anggota badan yang tak dapat digerakkan lagi!

Dan Prabaseta menghantamkan tongkatnya ke arah kepala Rangga, tentu dengan maksud untuk memecahkannya. Rangga hanya bisa memandang tongkat itu... dengan pasrah.

Tapi tiba-tiba Prabalaya berseru, "Jangan bunuh dia!"

Prabaseta membatalkan pukulan mautnya. Menoleh kepada anaknya, sambil bertanya heran, "Kenapa?"

"Gusti Aria sangat membutuhkan beberapa keterangan darinya," sahut Prabalaya.

***

ALUN-ALUN Tegalinten sudah sunyi. Panggung ujian dan panggung kehormatan masih berdiri di tengahnya. Tapi para pembesar dan rakyat Tegalinten telah pulang ke rumahnya masing-masing.

Dan hari mulai senja.

Aria Pamungkas masih berdiri di menara istana, sambil memandang ke arah barat sana, ke arah alun-alun yang telah lengang itu.

Ketika Resi Ekaraga muncul di atas menara istana itu, Aria Pamungkas masih berpeluk tangan dan memandang ke kejauhan sana.

"Prabalaya sudah kuberangkatkan ke Kawahsuling," desis Aria Pamungkas tanpa menoleh.

"Oh, itu baik sekali, Gusti. Seorang calon raja besar, harus selalu menepati janjinya," sahut Resi Ekaraga dengan seringai di bibirnya. Seringai yang aneh. Seaneh seringai waktu ia diam-diam memencilkan diri tadi siang, karena ia tidak mau bertemu muka dengan Prabaseta... saingan masa mudanya.

"Aku tidak tahu lagi apa yang akan terjadi kelak. Aku telah mengangkat dua orang tokoh golongan hitam, sebagai pembesar-pembesar di negeri ini."

"Ah, rakyat Tegalinten hanya akan mengikuti saja apa yang telah diputuskan oleh Gusti Aria. Hamba rasa tidak akan ada pemberontakan di negeri ini. Terlebih lagi sekarang, Gusti Aria telah mempunyai dukungan orang-orang yang sangat ditakuti oleh rakyat."

"Tapi... orang-orang yang sangat ditakuti itu justru berasal dari golongan hitam, Paman Resi. Tadinya aku ingin agar diriku dipandang baik oleh rakyat Tegalinten. Aku tidak ingin namaku diam-diam jadi pergunjingan. Dan sekarang? Ah... pasti banyak yang tengah mempergunjingkanku, sebagai calon raja yang bersekutu dengan orang-orang jahat."

“Lupakanlah kekuatiran seperti itu, Gusti. Sebenarnya banyak hal yang menguntungkan bagi Gusti sekarang.”

“Maksud Paman Resi?”

“Dengan dukungan dari orang-orang seperti Senapati Prabayani dan Adipati Prabalaya... keamanan di negeri ini akan mantap.”

“Keamanan di negeri ini akan mantap?!” tukas Aria Pamungkas.

“Benar, Gusti Aria. Para pencuri, perampok dan sebangsanya, tidak akan berani melakukan kejahatan lagi. Sedikitnya mereka akan segan, karena panglima di negeri ini adalah anak pemimpin mereka. Bukankah ini suatu keuntungan besar bagi Gusti Aria?”

Meledaklah tawa Aria Pamungkas. “Hahahahaaaa...! Paman Resi memang benar! Keamanan di negeri ini akan menjadi mantap... mantap sekali!”

“Ada keuntungan lain yang bisa diambil oleh Gusti Aria,” ujar Resi Ekaraga lagi. “Orang-orang dari golongan hitam itu, bisa ditarik... sedikitnya untuk dijadikan mata-mata.”

“Mata-mata?!” Aria Pamungkas serasa diingatkan pada sesuatu yang selama ini masih dirahasiakan.

“Ya... Gusti Aria bisa memanfaatkan mereka untuk menyelundup ke Tanjunganom, misalnya...”

“Paman Resi...,” sergah Aria Pamungkas, “dari mana Paman Resi tahu bahwa aku punya maksud tertentu terhadap Kerajaan Tanjunganom?”

Resi Ekaraga tersenyum. Menyahut, “Orang yang sudah tua seperti hamba ini, seringkali lebih waspada daripada orang-orang muda, Gusti.”

Aria pamungkas seperti enggan membicarakan hal itu lebih jauh. Lalu melangkah menuruni tangga, setelah berkata, “Hari sudah malam. Aku ingin memeriksa

tahanan itu."

"Tahanan itu kelihatannya berbahaya," kata Resi Ekaraga sambil mengikuti langkah Aria Pamungkas menuruni tangga. "Mungkin Gusti Aria harus dikawal oleh senapati baru itu."

"Ya," Aria Pamungkas mengangguk.

***

Sementara itu, di dalam ruang tahanan yang dijaga ketat, Rangga menelentang lemah. Telah berkali-kali ia mencoba membebaskan diri dari pengaruh racun yang telah melumpuhkan anggota badannya itu. Tapi hasilnya tetap nihil.

Sampai akhirnya ia berpikir, "Ah... mungkin nasibku harus begini. Harus menjadi orang lumpuh dan tak berdaya. Biarlah..."

Tiba-tiba pintu besi itu terbuka. Aria Pamungkas muncul di ambang pintu, didampingi oleh Senapati Prabayani. Dua prajurit pembawa obor berdiri di belakang mereka.

Aria Pamungkas menyuruh salah seorang prajurit untuk mengangkat obornya tinggi-tinggi, supaya wajah Rangga kelihatan.

"Namamu Rangga, bukan?" desis Aria Pamungkas sambil bertolak pinggang di dekat tawanannya.

Rangga tak menyahut. Melirikkan matanya pun tidak. Seolah-olah tak peduli dengan kehadiran sang Putra Mahkota di dalam ruang tahanan itu.

"Ada satu hal yang ingin kuketahui darimu," kata Aria Pamungkas lagi, "mengenai kakakku... Aria Lumayung. Engkau pasti tahu di mana dia berada sekarang."

Rangga tetap membisu dan memandang langit-langit ruang tahanan itu, tanpa mempedulikan perta-

nyaan sang Putra Mahkota.

"Jawaaab!" bentak Aria Pamungkas sambil menendang paha Rangga sekuatnya.

Tendangan itu membuat Rangga berguling-guling di lantai. Membuat Rangga terkejut: Oh! Hanya oleh tendangan biasa saja, aku sudah terguling-guling! Apakah aku sudah begini lemahnya?

"Ayo jawab! Di mana dia berada sekarang?" bentak Aria Pamungkas lagi.

Rangga tetap tidak mau menyahut.

Senapati Prabayani, yang sesekali masih memegangi bahunya karena keretakan tulangnya masih menimbulkan sakit, sekalipun telah diobati oleh ayahnya, diam-diam memperhatikan wajah Rangga dengan perasaan kagum: Sebenarnya dia tampan sekali. Seandainya dia bisa kutarik menjadi sekutuku, ah, alangkah menyenangkan...!

"Senapati," Aria Pamungkas menoleh kepada Senapati Prabayani, "apakah dia sudah menjadi bisu? Dia sama sekali tidak mau menjawab pertanyaanku."

"Hamba rasa, sebaiknya dia diberi tempo dulu. Nanti hamba sendiri yang akan menanyainya," sahut Prabayani sambil membungkukkan badannya.

Aria Pamungkas mengerutkan dahinya. Lalu bergegas meninggalkan ruang tahanan, diiringi oleh Senapati Prabayani dan kedua prajurit pembawa obor itu.

Dan Rangga meludah ke lantai, "Cuh...! Biar dibunuh pun, aku tidak akan menjawab pertanyaan mereka!"

***

LIMA orang penunggang kuda memasuki hutan di sebelah selatan Tegalinten. Yang dua orang berada di muka, yang seorang berada di tengah dan yang dua orang lagi berada di belakang. Mereka adalah Adipati Mundingrana bersama empat orang pengawalnya.

Di muka pertapaan Prabu Suriadikusumah, mereka menghentikan kudanya masing-masing. Dan Adipati Mundingrana turun dari kudanya, lalu melangkah ke arah pertapaan.

Prabu Suriadikusumah yang tidak lagi mengenakan pakaian kebesaran seorang raja, dan sudah menggantinya dengan pakaian seorang pertapa, menyongsong kedatangan Adipati Mundingrana di ambang pintu pertapaan, dengan senyum di bibir.

Adipati Mundingrana bersimpuh di depan Prabu Suriadikusumah, sebagai tanda baktinya. “Hamba menghaturkan sembah bakti, Gusti Prabu.”

Prabu Suriadikusumah mengangguk, “Kuterima sembah baktimu, Adipati Pasirluhur. Tapi... angin apa yang membawamu ke mari?”

“Angin duka, Gusti Prabu. Duka bagi seluruh rakyat Tegalinten.”

“Suka dan duka itu memang wajar dialami oleh manusia yang masih bernyawa,” sabda sang Prabu, “Tapi, cobalah katakan, berita duka apa yang ingin kau sampaikan padaku?”

“Sebenarnya berat hati hamba untuk menghaturkannya ke hadapan Gusti Prabu, karena apa yang ingin hamba haturkan ini, menyangkut putra Gusti Prabu sendiri.”

“Hmm... Adipati Pasirluhur hendak menyampaikan soal Aria Pamungkas, bukan?!”

“Be... benar, Gusti Prabu.”

“Aku sudah tahu semuanya. Tentang pengangkatan

perempuan bernama Prabayani, sebagai senapati. Tentang pengangkatan lelaki bernama Prabalaya, sebagai Adipati Kawahsuling. Dan aku juga sudah tahu bahwa ayah mereka, adalah Prabaseta alias Jalak Ruyuk."

Adipati Mundingrana terperangah. "Ja... jadi Gusti Prabu sudah menyetujui semuanya itu?"

"Aku tidak bilang setuju. Aku hanya bilang bahwa aku sudah tahu. Dan... yaaah... aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi, karena kekuasaan sudah kupasrahkan kepada putraku," sabda Prabu Suriadikusumah sambil tersenyum getir.

Adipati Mundingrana menghela napas panjang. Membisu beberapa saat. Lalu katanya, "Kalau hamba tidak kasihan kepada rakyat Tegalinten, mungkin hamba tidak akan ikut campur pada apa pun yang dilakukan oleh Gusti Aria Pamungkas. Tapi... sekarang... rakyat dari kotaraja bahkan mulai banyak yang mengungsi ke daerah Pasirluhur, Gusti Prabu."

"Mengungsi ke Pasirluhur?!" tukas Prabu Suriadikusumah.

"Daulat, Gusti Prabu. Tampaknya mereka sudah menganggap kotaraja sebagai neraka rakyat, yang penuh dengan siksaan dan penderitaan. Mereka senantiasa dicengkeram ketakutan, terutama setelah anak Prabaseta itu diangkat sebagai senapati."

"Sebaiknya katakan saja, apa yang ingin kau usulkan padaku?"

"Ampun Gusti Prabu... menurut pendapat hamba, belum terlambat bagi Gusti Prabu, untuk membatalkan keputusan tentang pengangkatan putra mahkota."

"Inilah yang sangat sulit bagiku," keluh Prabu Suriadikusumah. "Sebagai seorang raja, aku tidak boleh menjilat air ludahku sendiri. Aku telah mengangkat Aria Pamungkas sebagai putra mahkota. Bahkan pen-

gangkatan itu kulakukan secara resmi, di depan seluruh pembesar Tegalinten. Lalu... apa kata mereka nanti, kalau aku membatalkan keputusanku sendiri?"

"Tapi... demi rakyat Tegalinten, mungkin Gusti Prabu masih berkenan mendampingi Gusti Aria Pamungkas dalam menjalankan roda pemerintahan. Dengan pengawasan dari Gusti Prabu, mungkin masih banyak yang bisa diperbaiki dalam jiwa putra Gusti."

"Itu juga sulit kulakukan, karena aku sudah mulai memasrahkan diri ke dalam jalan kesucian semata. Aku bahkan sedang merencanakan untuk menobatkan Aria Pamungkas secara resmi, sebagai Raja Tegalinten."

"Duh, Gusti Prabu. Hamba tidak dapat membayangkan malapetaka apa yang akan melanda negeri ini, kalau Gusti Prabu secara resmi memasrahkan mahkota kepada putra Gusti yang... yang masih terlalu muda itu."

Prabu Suriadikusumah hanya membelai jenggotnya yang telah memutih, sambil memandang ke arah sang Mangkubumi yang sedang bersemadi di sudut pertapaan.

***

Dan jauh di utara sana, di dalam istana Tegalinten, sang Putra Mahkota sedang berbicara dengan Senapati Prabayani.

"Sudah hampir dua bulan kita menahan lelaki bernama Rangga itu. Tapi sampai hari ini kita belum juga mendapat keterangan apa pun dari mulutnya. Lalu sampai kapan kita harus menunggu?"

"Memang dia bandel sekali, Gusti Aria. Tapi hari ini dia harus bicara. Benda ini yang akan memaksanya buka mulut."

Senapati Prabayani memperlihatkan sebuah cupu perak.

"Apa isi cupu itu?" Aria Pamungkas mengernyitkan keningnya.

"Serbuk Kucubung Rawa," Senapati Prabayani melayangkan senyum genit. Senyum yang sering membuat Aria Pamungkas merinding.

"Kucubung Rawa?!"

"Benar, Gusti Aria. Serbuk ini memang keras sekali. Memaksa seseorang membuka segala rahasia yang masih dipendamnya. Tapi... ia sendiri tidak akan tahan lebih dari sehari."

"Maksudmu?"

"Setelah makan serbuk ini, orang itu akan menjawab setiap pertanyaan kita. Dan setelah mengoceh, ia akan berkelojotan... sekarat. Dan paling lama sehari ia kuat menahannya... lalu mampus!"

Aria Pamungkas tercengang, lalu tersenyum, sekalipun hatinya merasa ngeri... ngeri membayangkan bagaimana jahatnya perempuan cantik yang sedang berada di depannya itu. Perempuan yang sudah menduduki jabatan sangat penting di Kerajaan Tegalinten itu.

Pikir Aria Pamungkas, "Prabayani selalu memiliki cara dan alat untuk mencapai maksudnya. Dan aku tidak tahu apa yang tersimpan di dalam benaknya saat ini. Mudah-mudahan saja dia tidak pernah bermaksud meracuniku. Tapi... bagaimana caranya supaya aku punya jaminan bahwa dia tidak akan punya maksud buruk terhadap diriku?"

Agak lama Aria Pamungkas terdiam. Merenung dan sesekali melirik ke arah perempuan cantik itu.

Dan Senapati Prabayani mengira bahwa sang Putra Mahkota meragukan kehebatan serbuk Kucubung Rawa itu. Maka katanya, "Percayalah, Gusti Aria. Serbuk

Kucubung Rawa buatan ayah hamba ini, tidak pernah gagal."

"Aku tidak menyangsikan serbuk dalam cupu itu," sahut Aria Pamungkas. "Yang kusangsikan justru dirimu sendiri."

"Diri hamba?!" Senapati Prabayani terheran-heran. "Bukankah hamba telah berhasil membentuk barisan khusus dalam waktu singkat, berhasil menciptakan keamanan di negeri ini, berhasil...."

"Ya, kau telah berhasil dalam banyak hal," sergah Aria Pamungkas. "Tapi kau belum berhasil meyakinkanku, bahwa kau tetap akan setia padaku. Bahwa kau tidak pernah berniat mengkhianatiku."

Senapati Prabayani sedikit bingung. Entah bagaimana caranya untuk meyakinkan hati sang Putra Mahkota, pikirnya.

Namun lalu Senapati Prabayani berdesis, "Percayalah, Gusti Aria. Hamba berada di istana ini, semata-mata karena ingin membaktikan diri kepada Gusti Aria."

Dan toh Aria Pamungkas masih belum yakin. "Dahulu, kau bicara begitu juga kepada Adipati Natajaya, bukan? Dan kemudian... kau bunuh adipati yang malang itu."

Senapati Prabayani terperangah. Tak disangkanya bahwa sang Putra Mahkota akan mengungkit-ungkit kembali persoalan yang tadinya sudah dianggap selesai itu. Tapi Senapati Prabayani bukanlah anak si Jalak Ruyuk, kalau ia tidak bisa mencari jawaban untuk suatu persoalan. Maka lalu katanya, "Hamba sudah mengutarakan alasan utama yang membuat hamba merasa berkewajiban untuk melenyapkan Adipati Natajaya. Dan bukankah Gusti Aria sudah memakluminya?"

“Ya,” Aria Pamungkas mengangguk. “Kau memang punya alasan kuat untuk membunuh Adipati Natajaya. Lalu... alasan apa pula yang membuatmu tega membunuhku di kemudian hari?”

“Ah... kenapa Gusti Aria bisa punya pikiran seburuk itu?” Senapati Prabayani mengerling dengan sikap khusus. Sikap seorang wanita yang membutuhkan lelaki.

“Seorang calon raja besar seperti aku ini, harus selalu memperhitungkan segala kemungkinan.”

“Baiklah. Hamba mohon Gusti Aria sudi memperhitungkan satu kemungkinan saja mengenai diri hamba... bahwa hamba akan membuktikan kebaktian hamba dengan... dengan cinta.”

“Cinta?!”

“Benar, Gusti Aria. Kalau Gusti Aria tidak bisa mempercayai hamba, peristrikanlah diri hamba ini. Dan hamba siap mengandung putra-putri Gusti di dalam perut hamba. Dari putra-putri itulah, hamba akan selalu merasa terikat kepada Gusti Aria... terikat secara kekal.”

Aria Pamungkas agak terpanar. Seorang perempuan diam-diam menggilai seorang pangeran bukanlah hal yang aneh, tapi seorang perempuan secara terang-terangan menawarkan diri kepada seorang lelaki, masih merupakan hal yang ‘luar biasa’ bagi zaman itu.

Tapi, bagaimanapun juga ‘tawaran’ Senapati Prabayani itu merupakan hal cukup menarik bagi sang Putra Mahkota. Karena, dengan memperistrikan seorang wanita yang berilmu tinggi seperti Prabayani, kedudukan Aria Pamungkas akan semakin kokoh.

Aria Pamungkas lalu tercenung. Berpikir, “Adalah sangat menguntungkan kalau aku punya pengawal seumur hidup seperti Senapati Prabayani. Kalau dia

jadi istriku, tentu saja dia akan selalu membelaku. Tapi sayangnya, dia bukan keturunan raja. Apakah mungkin aku bisa mengawininya?"

Seperti maklum pada apa yang tengah dipikirkan oleh Aria Pamungkas, Senapati Prabayani berkata, "Kalau Gusti Aria tidak mungkin menerima hamba sebagai istri utama, tentu Gusti Aria tidak akan berkeberatan menerima hamba sebagai selir."

Selir, pikir Aria Pamungkas, ya... kenapa aku tidak mengawininya saja sebagai seorang selir?!

***

Aria Pamungkas memang seorang pangeran yang ambisius, licik dan kejam. Untuk mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya, demi kedudukan tertinggi yang diincarnya, ia tidak sayang-sayang menghamburkan harta negara. Dan kalau dengan jalan 'halus' itu, ia belum juga berhasil mencapai maksudnya, ia tidak segan-segan mengorbankan nyawa orang lain. Katakanlah ia bisa menghalalkan segala macam cara, untuk mencapai cita-citanya.

Tapi anehnya, Aria Pamungkas seperti kurang tertarik kepada perempuan. Padahal di usianya yang telah menanjak dewasa itu, seharusnya ia sedang gila-gilanya mengagumi lawan jenisnya.

Itulah sebabnya, walaupun ia sudah menjadi putra mahkota, ia belum pernah terlibat dalam percintaan dengan gadis mana pun.

Dan kini, ia berhadapan dengan 'gadis' yang sudah begitu berpengalaman dalam meruntuhkan hati lelaki.

Ini adalah hal baru bagi sang Putra Mahkota.

Perempuan. Ya, perempuan. Apa sebenarnya yang bisa menguntungkan dari seorang perempuan? Mengapa lelaki harus selalu didampingi oleh perempuan?

Demikianlah yang terpikir oleh sang Putra Mahkota, ketika Senapati Prabayani masih menengadah dengan penuh harap.

Dan akhirnya Aria Pamungkas berkata, "Kau harus menurunkan seluruh ilmumu padaku. Barulah kemudian aku akan memperistrikanmu."

Berbinar-binar mata Senapati Prabayani dibuatnya. "Oh, benarkah itu?"

"Ya," Aria Pamungkas mengangguk. "Seperti yang kukatakan tadi, aku akan memperistrikanmu secara resmi. Tapi terlebih dahulu kau harus menurunkan seluruh ilmu yang kau miliki padaku."

"Kalau boleh hamba tahu, apa yang membuat Gusti Aria tertarik untuk memiliki ilmu hamba?"

"Karena sekarang aku sadar. Seorang pemimpin harus menguasai segala macam ilmu. Termasuk ilmu kedigjayan."

Senapati Prabayani juga termasuk manusia yang menghalalkan segala macam cara, untuk mencapai tujuannya. Maka untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dari sang Putra Mahkota, tidak segan-segan ia mencium kaki sang Putra Mahkota, sambil berdesis, "Hamba akan memenuhi segala kehendak Gusti Aria."

Sebenarnya ciuman di kaki Aria Pamungkas itu bukan cuma ciuman bakti. Senapati Prabayani menambahnya dengan gigitan lembut. Gigitan yang merangsang.

Dan toh Aria Pamungkas tidak terangsang. Bahkan berkata, "Marilah kita laksanakan pemeriksaan tahanan bernama Rangga itu."

"Gila," umpat Prabayani dalam hati. "Putra Mahkota ini jauh lebih mementingkan urusan politik daripada perempuan!"

Namun Senapati Prabayani tidak memperlihatkan

kekecewaannya itu. Ia segera mengikuti langkah sang Putra Mahkota ke arah penjara yang terletak agak jauh di sebelah timur istana.

***

Setibanya Aria Pamungkas dan Senapati Prabayani di dalam penjara, terjadi kegemparan.

Rangga telah hilang dari ruang tahanannya!

Dan prajurit-prajurit penjaga penjara menjadi kalang kabut, mencari-cari Rangga ke seluruh pelosok penjara. Tapi mereka tidak menemukannya. Jejaknya pun tidak mereka temukan.

Tentu saja hal ini membangkitkan kemarahan Senapati Prabayani dan sang Putra Mahkota. Kepala penjaga penjara dipanggil. Dihardik: “Goblok! Tolol! Bagaimana ini bisa terjadi? Bukankah tahanan itu kalian jaga dengan ketat?”

“Be... benar,” Kepala penjaga itu ketakutan sekali. “Ham... hamba sudah mengatur penjagaan demikian rapinya. Se... seperti Gusti lihat sendiri, pintu itu dijaga oleh sepuluh orang. Tapi...”

“Tapi buktinya dia lolos!” sergah Aria Pamungkas sambil mendaratkan tamparannya di muka kepala penjaga itu, plaaaar...!

Senapati Prabayani mencoba untuk menenangkan sang Putra Mahkota. “Biarlah... nanti akan hamba cari lagi si bedebah itu.”

“Tapi... bukankah kau bilang bahwa dia akan lumpuh seumur hidupnya?! Lalu kenapa sekarang dia bisa melarikan diri?”

“Hamba rasa, ada seseorang yang menolong dia.”

“Ada seseorang yang menolong dia...,” gumam Aria Pamungkas yang lalu meninggalkan penjara dengan wajah murung.

***

APA sebenarnya yang menyebabkan Rangga bisa hilang dari penjara Tegalinten itu? Apakah dia mendadak sembuh dan bisa berjalan lagi seperti biasa, lalu mengerahkan ilmunya untuk melarikan diri?

Sebenarnya begini kejadiannya:

Beberapa saat sebelum Aria Pamungkas dan Senapati Prabayani tiba di penjara, Rangga melihat sesuatu yang mengherankan. Lantai ruang tahanan itu mencuat sedikit demi sedikit. Dan tiba-tiba saja menyembullah kepala manusia... kepala wanita muda yang sudah dikenal oleh Rangga...

"Nyi... Tiwi?!"

"Sttt...!" Wanita muda itu menaruh telunjuk di bibirnya. Lalu menghampiri Rangga, sambil berkata setengah berbisik, "Aku datang untuk menolongmu, Kang. Ayolah... lubang buatanku ini tembus sampai ke luar kotaraja."

Rangga hampir tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Bahwa Nyi Tiwi membuatkan lubang rahasia dari luar kotaraja sampai lantai ruang tahanan itu. Dan Rangga tidak tahu bagaimana cara Nyi Tiwi mengerjakan lubang itu.

"Ayolah, Kang," desak Nyi Tiwi, "jangan menunggu mereka memenggal kepalamu."

Rangga menghela napas. "Ah... percuma kau buatkan lubang untukku, karena aku... aku sudah lumpuh, Nyi."

"Lumpuh?!" Nyi Tiwi terheran-heran.

"Ya. Aku telah menjadi korban racun Prabaseta..."

Tiba-tiba saja Nyi Tiwi memeluk Rangga dan memangkunya, membawanya ke dalam lubang rahasia

itu, dalam gerakan yang sangat cepat. Membuat Rangga terkejut dan segera sadar, bahwa Nyi Tiwi memiliki ilmu yang sangat tinggi. Itu bisa Rangga ketahui dari gerakan Nyi Tiwi.

"Kau... kau hebat sekali, Nyi," desis Rangga ketika Nyi Tiwi menutupkan kembali lantai ruang tahanan itu (supaya tidak terlihat bahwa di bawahnya ada lubang rahasia).

Nyi Tiwi tidak menyahut, melainkan melorot ke dalam lubang yang gelap itu, sambil memeluk Rangga.

Setelah berada di bawah sekali, Rangga melihat lubang rahasia itu jadi cukup besar, sehingga ia semakin tidak percaya pada penglihatannya sendiri: Mungkinkah Nyi Tiwi dapat membuat terowongan yang begini besarnya dalam waktu singkat?

"Terowongan ini bukan aku yang membuat," kata Nyi Tiwi sambil menggendong Rangga dan melesat berlari di dalam terowongan yang cukup tinggi itu, tanpa harus membungkukkan badan.

"Lantas siapa yang membuat terowongan ini?"

"Entahlah. Mungkin pihak kerajaan yang membuatnya. Tapi kalau lubang kecil yang tembus ke ruang tahananmu tadi, memang aku sendiri yang membuatnya."

"Tapi... dari mana kau tahu bahwa aku tertangkap oleh kerajaan?"

"Aku mendengar dari percakapan prajurit-prajurit Adipati Prabalaya. Mereka sering menceritakan peristiwa pertarunganmu dengan keluarga Prabaseta di alun-alun Tegalinten. Selama ini aku selalu menyembunyikan kepandaianku. Tapi setelah mendengar kau ditangkap oleh pihak kerajaan, aku tidak bisa menahan diri lagi, Kang...!"

"Aku tidak menyangka bahwa kau seorang wanita

berilmu tinggi."

Nyi Tiwi tidak menyahutnya, karena mereka telah tiba di mulut terowongan itu.

Ternyata mulut terowongan itu terletak di dinding jurang terjal. Jauh di bawah sana, tampak sungai mengalir dari selatan ke utara. Sedangkan di atas sana, tampak bibir jurang itu, sama jauhnya dengan jarak dari mulut terowongan ke dasar jurang.

Dengan kata lain, mulut terowongan itu berada di tengah-tengah dinding jurang. Ke bawah jauh, ke atas pun jauh. Mulut terowongan itu sendiri terlindung oleh tumbuh-tumbuhan liar, sehingga dari kejauhan tidak terlihat bahwa di dinding jurang itu ada mulut terowongan rahasia.

Hal itu membuat Rangga heran: Bagaimana caranya sehingga Nyi Tiwi bisa tahu bahwa di sini ada mulut terowongan?

Dan yang membuat Rangga lebih heran lagi, Nyi Tiwi dapat merayap ke atas, sambil menggendong Rangga, tak ubahnya seekor cecak yang sedang merayap di dinding. Memang Rangga tahu bahwa ilmu merayap di dinding tegak lurus itu, adalah ilmu Ranganapel. Tapi yang membuat Rangga heran, adalah bahwa Nyi Tiwi bisa memiliki ilmu yang sulit dipelajari itu!

***

Setibanya di atas, Nyi Tiwi melanjutkan perjalanan dengan lari secepat kijang lagi. Dan diam-diam Rangga memuji di dalam hatinya: Ilmu lari Nyi Tiwi ini tidak di bawah ilmuku waktu belum lumpuh dahulu.

Setibanya di tempat yang terpencil, Nyi Tiwi menurunkan Rangga dari gendongannya.

"Sekarang ceritakanlah padaku, apa yang menyebabkanmu bisa lumpuh begini," kata Nyi Tiwi sambil

merebahkan tubuh Rangga di atas rumput.

Rangga menggeleng. "Entahlah... aku sendiri tidak tahu racun apa yang telah dilepaskan oleh Prabaseta saat itu. Karena... aku tidak mencium bau apa-apa, juga tidak melihat sesuatu yang dilepaskan olehnya."

Nyi Tiwi menghela napas panjang. Katanya, "Si Jalak Ruyuk memang memiliki seribu-satu macam racun. Mungkin aku harus membawamu ke tempat guruku. Mudah-mudahan saja beliau mau menolongmu."

"Siapa gurumu, Nyi?" tanya Rangga.

"Kidangkancana," sahut Nyi Tiwi tenang.

"Kidangkancana?!" Rangga terperanjat.

Tentu saja Rangga terkejut, karena ia masih ingat benar kata-kata gurunya dahulu: "Di antara sekian banyak pendekar yang berdiri di pihak kebenaran, ada satu orang yang sangat kuhormati. Dia adalah Kidangkancana. Tapi sayang sekali, aku tidak tahu di mana dia berada sekarang."

Nyi Tiwi, janda muda yang tadinya disangka hanya seorang perempuan lemah itu, ternyata murid Kidangkancana.

"Kau pernah mendengar nama guruku, Kang?" tanya Nyi Tiwi ketika Rangga masih terlongong-longong.

"Ya. Guruku sering menceritakan kehebatan Kidangkancana."

"Gurumu Kudawulung, bukan?"

Lagi-lagi Rangga terkejut: "Bagaimana kau bisa tahu? Padahal aku tidak pernah menyebut-nyebut nama guruku."

"Mudah saja menebaknya. Di negeri ini hanya ada tiga orang sakti yang memiliki ajian Halimunan. Mereka adalah Citralaga, Kudawulung dan guruku sendiri. Tentang Citralaga, jelas tidak akan menurunkan ajian

Halimunan kepada orang lain, karena ia sudah bersumpah untuk tidak mengangkat murid lagi setelah Prabaseta tidak dianggap murid lagi olehnya. Maka pikiranku langsung saja pada tokoh sakti yang seorang lagi, yakni Kudawulung. Karena hanya...”

“Tunggu dulu,” potong Rangga. “Dari mana kau tahu bahwa aku punya ajian Halimunan?”

Nyi Tiwi membelai rambut Rangga, dengan mesra. Lalu jawabnya, “Kau pernah menggunakan ajian Halimunan di istana Adipati Natajaya, bukan?!”

“Apa?! Di istana Adipati Natajaya?”

“Ya,” Nyi Tiwi mengangguk dengan senyum manis. “Waktu kau masuk ke dalam istana itu, kau mulai menggunakannya. Begitu juga waktu kau mengintip pembicaraan Adipati Natajaya dengan Prabaseta di ruang rahasia bawah tanah itu, bukan?!”

Rangga terperanjat. “Ja... jadi... kau menguntitku malam itu?”

Nyi Tiwi mengangguk lagi. Dengan senyum manis lagi. Katanya, “Malam itu kau berhasil mendengarkan rencana gila Prabaseta dan Adipati Natajaya. Tapi kau tidak bisa memecahkan bagaimana caranya Prabaseta bisa lenyap dari dalam ruang rahasia itu, bukan?!”

Rangga yang masih kaget, karena tidak menduga bahwa Nyi Tiwi pernah menguntitnya waktu Rangga menyelidiki istana Adipati Natajaya, lalu berkata, “Ya, aku memang tidak berhasil menemukan Prabaseta malam itu. Aku bahkan pernah berpikir bahwa saat itu Prabaseta menghilang berkat ajian Halimunan.”

“Bukan,” Nyi Tiwi menggeleng. “Prabaseta bukannya menghilang begitu saja. Dia memasuki jalan rahasia menuju sarangnya, yang memang tidak ditemukan olehmu malam itu, Kang.”

“Jalan rahasia?!”

"Ya," Nyi Tiwi mengangguk. "Salah satu dinding di ruang bawah tanah itu, sebenarnya bisa digerakkan. Itulah pintu rahasia menuju sarang Prabaseta alias si Jalak Ruyuk."

Rangga terpanar. Soal pintu rahasia di ruang bawah tanah itu, tidak dipikirkannya benar. Yang dipikirkan-nya, yang diherankannya, adalah bagaimana caranya sehingga Nyi Tiwi bisa menguntitnya tanpa diketahui-nya? Bahkan Nyi Tiwi bisa tahu bahwa pada malam itu Rangga menggunakan ajian Halimunan. Ini luar biasa! Berarti ilmu Nyi Tiwi tidak berada di bawah ilmu Rang-ga! Bahkan mungkin ilmu Nyi Tiwi lebih tinggi daripa-da ilmu Rangga! Itulah yang membuat Rangga terpa-nar.

Tapi... tiba-tiba Rangga teringat penuturan Nyi Tiwi dahulu. Bahwa suami Nyi Tiwi tewas dibunuh gerom-bolan Bajing Bodas. Lalu, kalau Nyi Tiwi memang me-miliki ilmu yang tinggi, kenapa ia tidak bisa membela suaminya?

Maka lalu ujar Rangga, "Bisa dipastikan, sebagai murid Kidangkancana, tentu ilmu yang kau miliki tinggi sekali. Lalu kenapa kau tidak bisa mencegah ge-rombolan Bajing Bodas membunuh suamimu?"

Nyi Tiwi terperangah. Mungkin karena tidak me-nyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu.

Dan... mata yang indah itu mulai basah. Mulai mencucurkan air mata. Betapa tidak. Pertanyaan Rangga tadi, mau tidak mau menggugahkannya pada kenangan lamanya.

Lalu, dengan agak tersendat-sendat, Nyi Tiwi men-jawab pertanyaan Rangga.

"Pada masa itu, aku belum mempelajari ilmu apa pun, kecuali menyenangkan hati suamiku dengan ma-sakan-masakan lezat, dengan caraku bersolek, dengan

caraku tersenyum mesra dan sebangsanya. Saat itu aku hanya seorang wanita lemah, tidak memiliki kemampuan apa pun dalam ilmu kedigjayan.

"Suamiku memang seorang lelaki yang baik dan patut mendapat kasih sayang sebesar-besarnya dariku. Selama aku berumah-tangga dengannya, tak pernah kudengar kata-kata kasar terlontar dari mulutnya. Rasanya sulit mencari lelaki yang lembut seperti suamiku itu.

"Aku bahagia... bahagia sekali hidup bersama lelaki yang lembut dan penuh pengertian itu. Tapi, Kang, tiba-tiba saja awan hitam menyelimuti kehidupanku. Gerombolan Bajing Bodas merajalela di daerah Kawahsuling...!

"Sasaran utama gerombolan itu, adalah para pengikut Kanjeng Adipati Wiralaga. Setiap orang yang dekat dengan Kanjeng Adipati Wiralaga, dibunuh. Hartanya dirampok. Keluarganya dianiaya atau diperkosa... bahkan ada juga yang dihabiskan!

"Akhirnya tibalah giliran suamiku, karena suamiku juga seorang pengikut setia Kanjeng Adipati Wiralaga.

"Ah... sampai sekarang masih terlihat-lihat di mataku, betapa mengerikannya melihat suamiku sendiri diseret, lalu ditusuki golok gerombolan biadab itu. Dan aku hanya bisa bersembunyi di balik rumpun bambu, sambil mengintip berkelojotannya suamiku dalam saat-saat menjelang ajalnya...!"

Sampai di situ Nyi Tiwi bercerita, air matanya deras membanjir. Tapi lalu dilanjutkannya kisah itu...

"Dalam keadaan pilu dan putus asa, kutinggalkan Kawahsuling pada malam itu juga. Ketika hari mulai pagi, aku tiba di pinggir sungai. Dan ketika aku melihat riak air sungai yang deras itu, tiba-tiba saja muncul niat untuk bunuh diri.

"Aku sudah benar-benar putus asa. Aku lalu menceburkan diri ke dalam sungai itu. Kemudian... aku tidak ingat apa-apa lagi.

"Tapi rupanya aku belum ditakdirkan mati. Ketika aku membuka kelopak mataku, kulihat seraut wajah lelaki tua yang lembut. Tadinya aku mengira sudah berada di akhirat. Namun ternyata tidak. Ternyata aku berada di atas perahu kecil, perahu yang hanya didayung oleh tangan lelaki tua itu.

"Lelaki tua itu, adalah Kidangkancana. Beliau bukan hanya menyelamatkanku dari maut, namun juga memberiku petuah-petuah yang sangat berharga. Dan... begitulah... akhirnya aku dibawa ke tempat beliau. Di situlah aku diangkat sebagai muridnya."

***

"Berapa tahun kau berguru pada Kidangkancana?" tanya Rangga setelah Nyi Tiwi menyelesaikan penuturannya.

"Hanya setahun. Tapi aku dibekali sebuah kitab pusaka yang harus kupelajari sendiri, kemudian kubakar setelah isinya terhapalkan."

"Setelah setahun tinggal di tempat Kidangkancana, kau pulang ke Kawahsuling lagi?" tanya Rangga.

"Ya."

Dan tanya Rangga lagi, "Lalu kau lampiaskan dendammu pada gerombolan Bajing Bodas, karena kau sudah menjadi seorang wanita berilmu?"

"Tidak," Nyi Tiwi menggeleng. "Kalau memperturutkan kata hati, tentu saja aku ingin melacak sarang Bajing Bodas, lalu menghabisi nyawa mereka semua."

"Lalu kenapa tidak kau lampiaskan dendammu?"

"Guruku melarangku. Aku diberi ilmu oleh beliau, hanya untuk membela diri. Bukan untuk membunuh

dan memperturutkan kata hati. Beliau memberi nasihat panjang lebar mengenai darma dan karma. Mengenai tugas hidup manusia di dunia dan mengenai segala amal perbuatan yang akan tetap dicatat oleh Yang Maha Agung, sebagai bekal dalam kehidupan yang abadi di alam kekal kelak. Entahlah... setelah meresapi wejangan beliau, hatiku terasa sejuk sekali. Dan aku yakin, bahwa orang-orang yang telah membunuh suamiku, pada suatu saat kelak, pasti akan memperoleh imbalannya yang setimpal. Biarlah Hyang Agung sendiri yang menghakiminya, bukan aku."

"Apakah kau tahu siapa-siapa saja yang menjadi gerombolan Bajing Bodas itu?" tanya Rangga lagi.

"Tahu," Nyi Tiwi mengangguk. "Mereka adalah anak buah Prabaseta. Aku juga tahu bahwa Natajaya sebelum menjadi adipati, telah menjalin persekutuan rahasia dengan Prabaseta. Tujuannya adalah untuk merebut kursi Kanjeng Adipati Wiralaga."

"Tujuan Natajaya bukan hanya merebut kursi adipati Kawahsuling."

"Memang benar," Nyi Tiwi mengangguk-angguk. "Dia juga merencanakan sesuatu yang besar... merencanakan perebutan kekuasaan atas Kerajaan Tegalinten. Tapi sebelum cita-citanya tercapai... senjata makan tuan! Dia dibunuh oleh Prabayani. Begitu, bukan?"

"Kau tahu semuanya?!" Rangga terbelalak.

Nyi Tiwi mengangguk lagi.

"Dan kau diam saja?! Apakah gurumu melarangmu ikut menegakkan keadilan di negeri ini?"

Nyi Tiwi tersenyum datar. Lalu berkata dingin, "Pada saat ini, Kerajaan Tegalinten tidak punya seorang tokoh pun yang patut kita bela. Prabu Suriadikusumah sudah terlalu tua dan tidak berhasrat memerintah

lagi. Banondara dan Banondari, tampaknya lebih asyik bersenang-senang di keputren. Aria Pamungkas hanya seorang pangeran yang licik dan serakah. Aria Lumayung lebih senang hidup menyendiri dan tidak peduli dengan soal-soal pemerintahan. Lalu siapa yang harus kita bela?"

Mata Rangga semakin terbuka: Bahwa Nyi Tiwi tahu semuanya.

O, pikir Rangga, alangkah bodohnya aku ini... yang selama ini menganggap Nyi Tiwi hanya seorang pemilik warung nasi!

Tapi Rangga masih mencoba menggurui Nyi Tiwi. "Ada satu hal yang kau lupakan, Nyi."

"Maksudmu?"

"Dalam saat seperti sekarang, sesungguhnya ada yang harus kita bela... rakyat Tegalinten. Mereka tidak boleh dibiarkan hidup menderita."

Nyi Tiwi bahkan tersenyum sinis. Dan katanya, "Taruh katalah kita ingin membela rakyat banyak. Lantas kita culik atau kita bunuh Aria Pamungkas dan pengikut-pengikutnya. Tapi setelah itu... apa yang akan kita lakukan? Siapa yang akan kita jagokan untuk memimpin negeri ini? Seperti yang kukatakan tadi, sampai saat ini aku belum menemukan pribadi yang sesuai untuk memimpin Kerajaan Tegalinten. Karena itu, lebih baik aku diam saja... sampai muncul orang yang benar-benar patut menjadi raja di negeri ini."

***

CIGELUNG bukanlah sungai yang luar biasa. Lebarnya sama saja dengan sungai-sungai lain. Dan seperti sungai-sungai lain, Cigelung pun mampu mengai-

ri persawahan dan kolam-kolam penduduk yang tinggal di sekitarnya.

Yang unik pada sungai ini, adalah letaknya. Sungai itu melintang dari barat daya ke arah timur laut. Baik hulu maupun muaranya, berada di luar wilayah Tegalinten. Dengan kata lain, Tegalinten hanya dilewati saja oleh sungai itu.

Adapun nama Cigelung, kemungkinan besar karena bentuk aliran di daerah hulunya, melingkar-lingkar berbentuk spiral, sehingga orang membayangkannya sebagai gelung (sanggul).

Dan kini, sebuah perahu kecil meluncur mudik, melawan arus Cigelung ke arah barat daya. Rangga terbaring di dalam perahu kecil itu. Nyi Tiwi mendayung perahu itu dengan tenang, seolah-olah sudah terbiasa dengan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh kaum pria itu.

Semakin jauh perahu itu mudik ke hulu, semakin lebat pula hutan di sekitar sungai itu.

"Apa sebenarnya yang mendorongmu sehingga kau mati-matian ingin menolongku?" tanya Rangga pada suatu saat.

"Entahlah," sahut Nyi Tiwi tanpa menghentikan dayungannya. "Sejak melihatmu untuk pertama kalinya, hatiku berdetak lain, Kang."

"Berdetak lain bagaimana?"

"Mungkin... mungkin aku sudah melupakan mendiang suamiku dan mulai mencintaimu," jawab Nyi Tiwi lugu.

Rangga tidak terlalu kaget oleh pernyataan blak-blakan janda muda yang manis itu. "Tapi," katanya, "keadaanku sekarang begini. Apa yang kau harapkan dari seorang lelaki yang sudah lumpuh seperti aku?"

"Guruku pasti bisa menyembuhkanmu," sahut Nyi

Tiwi dengan senyum penuh harap, dengan tatapan penuh arti.

Rangga agak rikuh melihat tatapan Nyi Tiwi itu. Lalu mengalihkannya. “Rasa-rasanya kita sudah melampaui daerah perbatasan.”

“Betul. Sekarang kita sudah memasuki wilayah Kerajaan Tanjunganom.”

“Gurumu tinggal di daerah Tanjunganom?”

“Ya,” sahut Nyi Tiwi. “Sejak limabelas tahun yang lalu, guruku meninggalkan daerah Tegalinten, kemudian memencilkan diri di daerah hulu sungai ini.”

Perahu itu melaju terus di sungai yang makin lama makin ‘menanjak’. Dan Nyi Tiwi tetap tenang mendayung perahunya

Dua hari kemudian... tibalah mereka di depan air terjun yang sangat tinggi, dengan bunyi gemuruhnya yang bergema ke hutan di sekitarnya. Pantulan air yang jatuh ke bawah, tampak seperti kepulan uap di sekitar tempat jatuhnya air terjun itu.

Rangga mengira bahwa Nyi Tiwi akan menggendongnya lagi, untuk melanjutkan perjalanan lewat darat. Tapi ternyata tidak. Nyi Tiwi menghentikan perahunya, lalu menepuk-nepuk air secara berirama... plak... plak... plak, plak, plak, plak... plak... plak... plak, plak, plak, plak...!

Dan tiba-tiba saja terdengar suara: “Masuklah, muridku!”

Rangga terkejut, karena mendengar suara yang tampaknya datang dari belakang air terjun itu.

“Itukah gurumu?” tanya Rangga setengah berbisik.

“Ya,” Nyi Tiwi mengangguk. “Kita sudah sampai.”

Dan... tiba-tiba saja Nyi Tiwi melajukan perahunya, demikian cepatnya ke arah air terjun, seperti hendak menabrak bukit di balik air terjun itu.

Perahu itu menembus air terjun. Dan ternyata di balik air terjun itu ada sebuah gua. Dengan kata lain, gua itu seakan-akan dilindungi oleh curahan air terjun, sehingga udara di dalamnya tidak pernah terang benar.

Seorang lelaki tua tampak sedang duduk bersila di dalam gua itu. Nyi Tiwi menurunkan Rangga dari perahu yang telah 'tersembunyi' di belakang curahan air terjun itu, kemudian meletakkannya di depan lelaki tua itu. Sementara Nyi Tiwi sendiri lalu berlutut di depan lelaki tua yang tak lain dari Kidangkancana itu.

"Siapa orang muda ini?" tanya Kidangkancana lembut.

"Dia murid Kudawulung, Rama Guru," sahut Nyi Tiwi agak keras, untuk mengatasi gemuruhnya air terjun.

Kidangkancana tampak terkejut, tapi mulutnya tetap terkatup.

Dan Nyi Tiwi melanjutkan, "Dia telah jadi korban racun Prabaseta. Karena itu... tolonglah dia, Rama Guru. Sembuhkanlah dia seperti sediakala."

Kidangkancana memperhatikan wajah Rangga sesaat, lalu mengalihkan pandangannya pada Nyi Tiwi, dan katanya, "Seharusnya aku menghukummu, karena kelancanganmu membawa orang luar ke tempat ini. Tapi... mengingat bahwa orang ini murid Kudawulung, kuampuni kesalahanmu, Tiwi. Sekarang... cepat bawa lagi orang ini ke luar!"

Berbeda dengan sikap Rangga terhadap Kudawulung yang banyak tatakrama, sikap Nyi Tiwi terhadap gurunya manja sekali. Dengan sikap seperti anak kecil kepada orang tuanya, Nyi Tiwi memeluk Kidangkancana dari belakang, sambil berbisik, "Aku mencintai murid Kudawulung ini. Tolonglah dia, Rama Guru yang

baik."

Kidangkancana terbelalak. Tapi wajahnya mendadak cerah. "Kau mencintainya?" tanyanya pelan.

Nyi Tiwi mengangguk tanpa ragu.

Dan Kidangkancana tergelak, "Hahahaaahaa... tak kusangka kau bisa jatuh cinta lagi, Nyi."

Kemudian Kidangkancana bangkit. Memperhatikan wajah Rangga lagi sesaat. Lalu tanyanya, "Siapa namamu?"

"Rangga," sahut murid Kudawulung itu.

"Hmm... kau memang tampan, Rangga. Tak salah kalau muridku bisa jatuh cinta padamu," desis Kidangkancana, membuat Rangga rikuh dan bingung.

Kata Kidangkancana lagi, "Aku akan mengobatimu. Tapi kau harus berjanji dulu, bahwa nanti setelah kuobati, kau harus tetap tinggal di sini bersama muridku, sebagai suami istri!"

Rangga terkejut. Tak diduganya bahwa 'cinta' Nyi Tiwi akan berkepanjangan. Sedangkan Rangga sendiri? Apakah Rangga mencintai Nyi Tiwi? Inilah justru yang sedang dipersoalkan oleh Rangga dalam hatinya.

Dan ujar Kidangkancana selanjutnya, "Anak pertama yang terlahir dari perkawinan kalian, harus diserahkan padaku, untuk kubimbing dan kudidik. Bagaimana? Kau bisa menerima syarat-syarat itu?"

"Tidak," jawab Rangga di luar dugaan Nyi Tiwi dan gurunya.

"Kang Rangga...!" Nyi Tiwi menangkap bahu lelaki yang sedang menelentang lemah itu, lalu mengguncangnya. "Kau... kau tidak mau menerimaku sebagai istrimu?"

Rangga menyahut dingin, "Kalau mau menolongku, kenapa harus mengajukan syarat begini-begitu? Aku toh tidak memaksa minta tolong kepada kalian. Mau

tolong aku, silakan. Tidak mau menolongku, juga tidak apa-apa. Seandainya aku ditakdirkan mati dalam keadaan begini, aku tidak akan menyesal."

Kidangkancana terbelalak. Tapi lalu tertawa tergelak-gelak. "Hahahahahaaaa...! Kau bandel sekali, orang muda! Pantaslah Kudawulung mengangkatmu sebagai muridnya. Tapi... baiklah, aku akan mengobatimu, tanpa syarat apa-apa. Nanti setelah kau sembuh, kau boleh menentukan sendiri apakah mau menerima muridku sebagai istrimu atau tidak."

Lelaki tua itu lalu memegang pergelangan tangan Rangga. Memeriksanya dengan teliti. Demikian pula lutut dan pinggul Rangga, diperiksanya dengan cermat.

"Bagaimana, Rama Guru?" tanya Nyi Tiwi tak sabar. "Dia masih bisa diobati, bukan?"

Kidangkancana menghela napas panjang, dan menyahut lirih, "Sulit. Terlalu sulit. Tampaknya sudah terlalu lama racun itu menciutkan urat-urat penting pada lengan dan kakinya."

"Oh...! Jadi... bagaimana nantinya?" Nyi Tiwi tampak cemas sekali.

Kidangkancana bahkan bertanya kepada Rangga, "Sudah berapa lama racun itu berada di tubuhmu?"

Sahut Rangga, "Peristiwanya terjadi kira-kira dua bulan yang lalu."

"Dua bulan!" Kidangkancana terkejut, menoleh pada Nyi Tiwi dan berkata, "Kau membawa pohon yang sudah mati dan menyuruhku menghidupkannya kembali! Itu sama dengan menganggapku dewa!"

Wajah Nyi Tiwi terpucat-pucat. "Ma... maksud Rama Guru...?"

Dengan nada keluhan, Kidangkancana menyahut, "Seperti yang kubilang tadi, urat-urat penting pada anggota badannya telah diciutkan oleh racun itu. Ka-

lau kejadiannya baru sehari dua hari, urat-urat penting itu masih mungkin dikembangkan kembali. Tapi setelah dua bulan begitu... aku malah khawatir... jangan-jangan sudah banyak urat-urat yang rusak karena termakan oleh racun itu.”

“Lalu... dia tidak bisa diobati lagi?” Nyi Tiwi semakin panik, sementara Rangga tenang-tenang saja.

Kidangkancana termenung. Terpejam, sambil memijat-mijat keningnya yang penuh keriput.

“Harapan masih ada, tapi tipis sekali,” kata Kidangkancana lesu. “Selain daripada itu, membawanya ke Nusa Aheng, juga bukan hal yang mudah.”

“Nusa Aheng?!”

“Ya, sesuai dengan namanya, Nusa Aheng tidak bisa dikunjungi oleh sembarangan manusia. Bahkan burung-burung laut pun tidak berani terbang ke dekat pulau itu.” (*Nusa Aheng = Pulau Ajaib*)

“Apakah di pulau itu bisa ditemukan obatnya?” tanya Nyi Tiwi.

Jawab Kidangkancana, “Di pulau itu hidup seorang pertapa sakti yang telah mengasingkan diri dari kehidupan ramai. Beliau bergelar Bagawan Suwandarama.”

“Bagawan Suwandarama,” gumam Nyi Tiwi seperti menghapalkan nama yang baru didengarnya itu.

Rangga pun baru sekali itu mendengar nama Bagawan Suwandarama.

“Lalu... apakah dia bisa diobati oleh Bagawan Suwandarama?” tanya Nyi Tiwi.

“Itulah yang aku tidak tahu,” sahut Kidangkancana. “Karena menurut berita yang pernah kudengar, Bagawan Suwandarama sudah tidak mau diganggu oleh siapa pun. Perahu-perahu layar yang mencoba mendekati Nusa Aheng, selalu dihalau oleh ombak ciptaan Bagawan Suwandarama sendiri.”

“Dia bisa menciptakan ombak?!” Nyi Tiwi seperti kurang mempercayai keterangan gurunya.

“Orang yang sudah menyatukan dirinya dengan kesucian seperti Bagawan Suwandarama, mampu melakukan apa saja. Mungkin hanya menghidupkan orang mati saja yang tidak bisa dilakukannya.”

Tiba-tiba Nyi Tiwi bangkit dengan penuh semangat. “Kalau begitu, aku akan mencoba membawa Kang Rangga ke Nusa Aheng!”

“Tiwi! Kau tidak mungkin berhasil mencapai pulau suci itu. Rintangannya terlalu banyak!” cegah Kidangkancana.

Nyi Tiwi bahkan menyahut, “Bukankah Rama Guru telah mengajarkanku tentang keberanian sebagai dasar utama untuk menjadi murid Kidangkancana? Mengapa sekarang aku bahkan ditakut-takuti?”

“Dengarlah, muridku. Sudah beratus-ratus, bahkan mungkin ribuan pendekar yang mencoba mencapai pulau itu. Tapi tidak pernah ada seorang pun yang berhasil. Semuanya gagal. Ada yang pulang kembali dalam keadaan gila, banyak pula yang binasa ditelan samudra!”

“Aku tidak peduli,” sahut Nyi Tiwi. “Kalau Rama Guru benar-benar menyayangiku, berilah aku peta untuk mencapai pulau itu.”

“Justru karena aku sangat menyayangimu, aku tidak mengizinkanmu berlayar ke pulau yang aneh dan penuh bahaya itu,” bantah Kidangkancana.

“Sejak kapan Rama Guru mengajariku takut menghadapi bahaya?” tanya Nyi Tiwi dingin.

Rupanya Kidangkancana biasa berbicara secara ‘demokratis’ dengan muridnya. Mendengar bantahan Nyi Tiwi yang bertubi-tubi itu, Kidangkancana tidak marah, bahkan sebaliknya...ia lalu tertawa tergelak-

gelak.

"Hahahahaaa...! Lagi-lagi kau memerasku! Baik, baiklah, akan memberimu peta tentang pulau itu. Tapi, apakah kau sudah memikirnya matang-matang?"

Nyi Tiwi menyahut, "Rama Guru sendiri pernah berkata, bahwa kadang-kadang terlalu banyak mempertimbangkan sesuatu itu bisa membuat seorang terlambat mengambil tindakan penting!"

Lagi-lagi Kidangkancana tertawa tergelak-gelak.

"Dengarlah," kata Kidangkancana mendadak sungguh-sungguh lagi, "sebenarnya untuk mencapai Nusa Aheng, tidak perlu memakai peta. Cukup dengan mengikuti aliran sungai Cigelung, pada suatu saat kalian akan tiba di muaranya. Muara sungai Cigelung berada di sebuah kota kecil, Kundina namanya."

"Kundina?"

"Ya. Kundina sebuah kota pantai yang tidak menentu kedudukannya. Sebenarnya Kundina termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Tanjunganom. Tapi setelah daerah nelayan itu menjadi kota kecil, kerajaan tidak mampu menguasainya."

"Lalu, setelah tiba di Kundina, arah mana yang harus kami tempuh untuk mencapai Nusa Aheng itu?" tanya Nyi Tiwi.

"Dari muara Cigelung, ambillah arah lurus ke utara. Kalau angin bertiup baik, kalian akan tiba di pantai Nusa Aheng, setelah berlayar selama delapan hari delapan malam. Tapi aku tidak menjamin kalian bisa mencapai pulau itu."

"Kalau begitu, kami harus mengganti sampan dengan perahu layar di Kundina, bukan?"

"Ya, tentu saja. Sampan itu tidak akan mengarungi lautan yang begitu ganasnya. Tunggu...."

Kidangkancana masuk ke bagian dalam guanya.

Kemudian kembali lagi dengan sekantung uang emas. Dan diserahkannya kantung itu pada Nyi Tiwi. “Ambillah uang emas ini, yang mungkin kau butuhkan untuk membeli perahu layar di Kundina nanti. Aku tidak mau muridku main rampas perahu layar milik orang lain.”

“Terima kasih,” Nyi Tiwi mencium pipi gurunya, tak ubahnya ciuman seorang anak manja kepada ayahnya. “Rama Guru memang baik sekali.”

Kidangkancana hanya tersenyum datar. Namun dari celah-celah kelopak matanya, merembeslah air matanya... air mata seorang guru yang sangat menyayangi muridnya.

Suara Kidangkancana selanjutnya, juga menjadi parau, “Aku hanya bisa berpesan... hati-hatilah di perjalanan, Nyi. Dan... untuk ketentramanmu sendiri, sebaiknya kau mengganti pakaianmu dengan pakaian laki-laki.”

“Jadi aku harus menyamar sebagai laki-laki?”

“Ya,” Kidangkancana mengangguk. “Dengan menyamar sebagai lelaki, kau akan lebih leluasa bergerak. Wajahmu terlalu menarik lawan jenismu... sehingga bisa mengundang hal-hal yang tidak diinginkan.”

***

PANTAI Kundina yang indah, seringkali disebut surga bagi para nelayan (walaupun julukan ‘surga’ tidak sepenuhnya benar). Hal itu bukan saja disebabkan hasil tangkapan para nelayan Kundina selalu berlimpah-limpah, melainkan juga karena mereka bisa memasarkan ikan mereka dengan mudah. Di kota pantai itu ada pasar pelelangan ikan yang selalu ramai dikunjungi pembeli.

Itulah sebabnya, Kundina yang tadinya sunyi itu, berubah menjadi kota kecil. Kota pantai. Kota surga bagi para nelayan.

Tentu saja sifat-sifat kota pantai tidak dapat dihindari oleh Kundina. Suara-suara keras, sikap-sikap kasar, perkelahian dan sebagainya, hampir tiap hari terjadi di situ. Terkadang cuma soal kecil saja, bisa membuat orang Kundina saling terkam, saling hantam dan saling tusuk. Dan pemenang dari setiap pertarungan, selalu dianggap sebagai munculnya seorang jagoan baru!

Di Kundina berlaku semacam hukum tak tertulis, bahwa barangsiapa membunuh orang lain dalam suatu pertarungan yang jujur dan adil, orang itu tidak boleh dituntut oleh siapa pun.

Perjudian dan minuman keras pun seolah-olah sudah mendarah-daging bagi penduduk Kundina. Dari kedua sumber kejahatan itulah, seringkali timbul perkelahian, perampokan dan pembunuhan.

Pada zaman itu, pelacuran masih merupakan hal yang tabu bagi rakyat pada umumnya. Namun di Kundina sudah bermunculan tempat-tempat maksiat, yang menyediakan pelacur-pelacur muda dari bermacam-macam daerah. Rumah-rumah mesum itu merupakan tempat persembunyian yang aman bagi para penentang hukum. Pencuri, perampok, pembunuh dan bahkan bajak laut, sering bersembunyi dengan nyaman di Kundina, yakni di rumah-rumah maksiat itu.

Yang agak unik di Kundina, adalah bahwa kota kecil itu laksana daerah tak bertuan. Tidak ada bangsawan yang diangkat oleh kerajaan untuk memimpin kota kecil itu. Dan para penduduk Kundina lalu mengatur dirinya masing-masing saja.

Satu-satunya orang yang dianggap paling berkuasa

di Kundina, adalah seorang bajingan kelas kakap, bernama Subali. Meskipun ia tidak pernah diresmikan sebagai penguasa Kundina, namun kekuasaannya di kota nelayan itu tak ubahnya kekuasaan seorang adipati.

Orang-orang kepercayaan Subali, yang pada umumnya terdiri dari bajingan-bajingan tengik, tidak pernah menemui kesulitan dalam memungut 'pajak' dari para nelayan dan pedagang ikan di balai pelelangan.

Para nelayan dan pedagang ikan maklum, bahwa tanpa 'perlindungan' dari Subali, keselamatan mereka akan selalu terancam. Itulah sebabnya mereka selalu 'rela' menyisihkan sebagian dari keuntungan mereka, untuk biaya 'keamanan'.

Yang agak unik lagi, Kundina seperti dibelah dua oleh sungai Cigelung yang bermuara di sana. Itulah sebabnya muncul istilah Kundina Kulon (barat) dan Kundina Wetan (timur).

Bermuaranya sungai Cigelung di pantai Kundina, juga membawa keuntungan tersendiri bagi penduduk di situ. Karena orang-orang dari daerah hulu sering datang dengan perahu mereka, untuk menukarkan hasil bumi dengan ikan segar ataupun ikan asin. Dengan demikian, penduduk Kundina tidak pernah kekurangan makanan, sekalipun mereka harus membayar 'pajak' kepada Subali.

Karena itu, sekalipun di Kundina sering terjadi pemerasan dan kekerasan, para nelayan tetap menjuluki Kundina sebagai 'surga nelayan'.

Sebenarnya Kundina termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Tanjunganom. Tapi pihak kerajaan belum begitu tertib menjalankan pemerintahannya, sehingga tindakan Subali dan kawan-kawannya yang seolah membentuk negara dalam negara, masih dibiarkan sa-

ja.

Sebenarnya keadaan itu sudah lama diperhatikan oleh Aria Pamungkas. Itulah sebabnya, secara diam-diam Aria Pamungkas menyelundupkan prajurit-prajurit Tegalinten ke dalam wilayah Tanjunganom. Demikian pula Kundina, tidak luput dari sasaran Aria Pamungkas.

Aria Pamungkas memang punya alasan khusus, sehingga secara diam-diam ia sedang merencanakan penyerangan ke wilayah Kerajaan Tanjunganom. Alasan khusus itu (di samping nafsu ekspansinya), adalah mengenai Sungai Cigelung. Adalah suatu kenyataan yang boleh dipandang aneh, bahwa sungai yang sangat dibutuhkan oleh para petani itu berhulu dan bermuara di wilayah Tanjunganom. Sedangkan sungai itu cukup panjang melintasi daerah Tegalinten. Maka, kalau Sungai Cigelung diibaratkan seekor ular, kepala dan ekornya berada di wilayah Tanjunganom, sedangkan bagian perutnya berada di wilayah Tegalinten.

***

Sebuah perahu meluncur tenang, menyeruak di permukaan serba hitam, seorang pemuda mendayung perahu itu. Sebenarnya 'pemuda' itu tak lain dari Nyi Tiwi yang mengenakan pakaian lelaki, atas anjuran gurunya, supaya tidak menemui kesulitan di perjalanan. Rambut lebatnya pun dibungkus oleh kain hitam, sehingga ia tampak seperti pemuda yang tampan.

Rangga pun berada dalam perahu itu. Tapi ia hanya terbaring lemah, karena duduk pun ia tak bisa.

Tampaknya Nyi Tiwi sudah bertekad bulat untuk menolong Rangga. Sehingga ia tidak lagi mempedulikan peringatan dari gurunya, tentang berbahayanya langkah yang akan ditempuhnya.

Di daerah muara Cigelung, banyak perahu ditambatkan, baik perahu yang datang dari daerah hulu maupun perahu nelayan yang kebetulan tidak melaut. Maka kedatangan sampan Nyi Tiwi di muara Cigelung, tidaklah menarik perhatian. Dan memang Nyi Tiwi ingin agar kehadirannya di muara Cigelung tidak menarik perhatian para nelayan Kundina.

Tak lama kemudian, Nyi Tiwi merapatkan sampannya ke tepi sungai. Kemudian menambatkan sampan itu dan berkata kepada Rangga, "Tunggu sebentar. Aku akan mencari perahu layar dulu. Mudah-mudahan saja ada orang yang bersedia menjualnya."

Sambil menjinjing buntalan kecil, Nyi Tiwi menghampiri seorang nelayan yang sedang membetulkan jaringnya di pantai sebelah barat muara Cigelung.

Nelayan yang sedang membetulkan jaringnya itu, seorang lelaki setengah tua, berperawakan kurus, berkulit hitam dan tampak sudah terbiasa membiarkan kulitnya disengat terik matahari. Ketika Nyi Tiwi menghampirinya, nelayan itu tetap asyik dengan pekerjaannya, tanpa mempedulikan keadaan di sekitarnya.

Nyi Tiwi menegur perlahan, dengan suara dibesar-besarkan supaya mirip suara lelaki. "Mang, apakah di sini ada nelayan yang mau menjual perahu layarnya?"

Nelayan itu menoleh, sedikit tercengang melihat 'pemuda tampan' yang sedang berdiri di sampingnya, karena pada umumnya pemuda-pemuda di pantai itu berkulit hitam, sedangkan 'pemuda' yang satu ini berkulit kuning langsat.

"Kamu ngelindur barangkali, Jang," sahut nelayan itu. "Mana mungkin seorang nelayan mau menjual perahunya. Kamu tahu, perahu bagi seorang nelayan, tak ubahnya tombak bagi seorang prajurit, tak ubahnya kitab-kitab suci bagi seorang resi."

“Tapi aku berani membayarnya dengan harga yang cukup tinggi,” kata Nyi Tiwi lagi.

Sebelum nelayan itu menyahut, datanglah dua orang lelaki ke dekatnya. Salah seorang dari mereka, berperawakan tinggi besar, berselipkan golok di pinggangnya, membentak, “Hai, Penjol! Sudah dua hari kamu tidak bayar upeti. Kenapa?”

Nelayan yang dipanggil ‘Penjol’ itu tampak ketakutan sekali, lalu menjawab dengan lutut gemetaran, “Seperti yang... yang kalian lihat... jaringku rusak. Sudah tiga hari dengan sekarang aku tidak bisa ke laut. Aku mohon ampun, mohon keringanan...”

“Peraturan di Kundina, tidak pernah mengatur soal jaring yang rusak,” tukas lelaki tinggi besar itu. “Setiap nelayan yang tinggal di sini, melaut ataupun tidak, tetap diwajibkan membayar lima keping uang tembaga tiap hari. Jadi, sekarang juga kau harus membayar limabelas keping uang tembaga, dihitung dengan upeti hari ini!”

“Ba... baiklah... akan kubayar... tapi jangan sekarang. Bagaimana kalau besok saja kubayar sekalian dua puluh keping uang tembaga?” nelayan itu memandang si lelaki tinggi besar dengan tatapan penuh harap.

Lelaki tinggi besar itu menggelengkan kepala. “Tidak Bisa! Sekarang juga kamu harus setor limabelas keping uang tembaga. Urusan besok, kita urus besok lagi.”

Tiba-tiba saja Nyi Tiwi ikut bicara. “Biarlah kewajiban dia akan kuselesaikan. Tapi, aku minta kalian menunjukkan sebuah perahu layar yang bisa kubeli.”

Kedua lelaki itu mengalihkan pandangan mereka kepada Nyi Tiwi.

Lelaki yang satu lagi, berperawakan pendek tapi dada dan lengannya berotot kekar, bertanya, “Siapa kau?

Tampaknya kau bukan penduduk Kundina."

"Betul," Nyi Tiwi mengangguk. "Aku datang dari daerah hulu. Aku membutuhkan sebuah perahu layar untuk... untuk berlayar ke pulau seberang. Kalau kalian bisa menunjukkan sebuah perahu yang mau dijual, aku bersedia membayarkan upeti yang harus diselesaikan oleh nelayan ini."

Kedua lelaki itu adalah anak buah Subali yang bertugas menarik 'pajak' dari para nelayan. Mereka tidak menyangka sedikit pun, bahwa 'pemuda' yang sedang berbicara dengan mereka, sebenarnya seorang wanita yang sedang menyamar.

Dan memang penyamaran Nyi Tiwi cukup meyakinkan. Payudaranya yang montok telah dibebat erat-erat, supaya tidak tampak menonjol. Rambutnya yang lebat telah dibungkus oleh kain hitam. Pakaian yang dikenakannya adalah pakaian laki-laki. Suaranya dibesar-besarkan. Sikapnya pun benar-benar mirip seorang lelaki.

Kedua anak buah Subali itu memperhatikan Nyi Tiwi dengan pandangan curiga. Tapi lalu yang tinggi besar berkata, "Kalau kau sanggup membayar dengan lima keping uang emas, kami bisa menunjukkan perahu yang kau butuhkan itu."

"Enam keping uang emas pun akan kubayar, asalkan perahunya cocok dengan keinginanku," kata Nyi Tiwi tenang.

Lelaki yang pendek menimpali, "Kamu jangan main-main dengan kami, anak muda. Perlihatkan dulu uangmu, supaya kami yakin bahwa kamu bersungguh-sungguh."

Nyi Tiwi merogoh buntalan kecilnya. Lalu memperlihatkan beberapa keping uang emas di telapak tangannya.

Kedua lelaki itu terbelalak. Dan lalu menjadi sopan sekali, “Baik… baiklah, Gan Anom. Kami mohon Juragan Anom sudi menunggu dulu di sini sebentar. Kami akan mencari perahu yang dibutuhkan oleh Juragan Anom itu. Kalau sudah ada, kami akan segera kembali ke sini.”

“Baiklah,” sahut Nyi Tiwi. “Aku akan menunggu kalian di sini.”

Kedua anak buah Subali itu bergegas pergi ke arah barat. Dan Nyi Tiwi menunggu di dekat nelayan yang sedang membetulkan jaringnya itu.

Nelayan yang tadi dipanggil Penjol itu tampak heran juga melihat sikap Nyi Tiwi yang begitu tenang. Lalu katanya, “Kelihatannya kau baru sekali ini datang ke sini.”

“Memang betul,” sahut Nyi Tiwi. “Kenapa rupanya?”

“Kau terlalu gegabah, anak muda. Terang-terangan memperlihatkan uang emas di tempat ini, sama dengan melepaskan kambing di sarang harimau,” ujar Penjol dengan nada khawatir.

“Maksudmu… daerah ini tidak aman?” tanya Nyi Tiwi.

Penjol melirik ke kanan-kirinya, lalu menyahut setengah berbisik, “Ya… di sini terlalu banyak orang jahat, Jang. Sebaiknya cepat tinggalkan tempat ini, sebelum mereka datang untuk merampokmu.”

Nyi Tiwi hanya tersenyum. Dan tetap menunggu di dekat Penjol.

Kekhawatiran Penjol cukup beralasan. Kedua anak buah Subali itu setelah agak jauh dari Nyi Tiwi, mulai saling bisik.

“Pemuda tadi tampaknya kaya sekali. Ini makanan bagi kita.”

“Tapi tampangnya seperti bangsawan. Jangan-

jangan dia orang kerajaan."

"Ah, persetan dengan kerajaan. Kundina tidak pernah diperintah oleh kerajaan mana pun. Di sini kita hanya mengakui kekuasaan Juragan Subali. Lain tidak."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Sebaiknya kita pergi melapor dulu kepada Juragan Subali, supaya tindakan kita bisa dipertanggungjawabkan."

Kedua lelaki itu lalu setengah berlari menuju sebuah rumah besar di sebelah barat sana.

***

Rumah Subali, adalah rumah yang termegah di Kundina. Adalah tidak berlebihan kalau rumah Subali disebut laksana rumah seorang adipati. Karena selain rumahnya sangat megah, pekarangannya sangat luas, orang-orang pun tidak bisa sembarangan memasuki pintu gerbang yang selalu dijaga oleh lelaki-lelaki bersenjata golok itu.

Di dalam rumahnya, Subali diperlakukan seperti raja. Para pelayan selalu siap menunggu perintahnya. Para jagoan selalu siap mengawalnya. Dan yang pasti... uang selalu mengalir tiap hari ke kantongnya.

Seperti yang telah diceritakan terdahulu, Kundina adalah kota pantai yang penuh dengan kekerasan (sekalipun banyak nelayan yang tetap menjulukinya sebagai 'surga'). Di sini hanya berlaku satu hukum: Siapa yang kuat, akan menjadi pemimpin.

Maka tentu saja diangkatnya Subali sebagai 'penguasa Kundina', bukan tidak ada sebabnya. Dengan mengandalkan ilmunya yang tinggi, ia telah menaklukkan atau membinasakan jagoan-jagoan di Kundina. Namun ia tidak puas sampai di situ saja. Ia tidak mau menjadi

jagoan ‘amatir’, ia ingin menjadi jagoan ‘profesional’, ia juga tahu bahwa nasib para jagoan hampir selalu sama: menang, menang, membunuh, membunuh... dan akhirnya kalah atau dibunuh!

Subali cukup ‘jeli’ mempertimbangkan kemungkinan itu. Kemungkinan yang bisa saja terjadi pada dirinya. Ia tidak mau hidup seperti para jagoan picisan, yang mengandalkan kepandaiannya hanya untuk berhura-hura di depan para pengagum atau mendekam di atas perut pelacur secara gratis, lalu menghadapi masa tuanya dalam kemelaratan. Ia juga tidak mau menjadi jagoan yang harus menghadapi akhir hayatnya secara tragis—mati dibunuh jagoan baru.

Tidak. Subali tidak sebodoh itu.

Subali cukup ‘pandai’ memperhitungkan masa depannya. Ia ingin memanfaatkan kepandaiannya untuk kekayaan, kekuasaan dan keamanan dirinya sendiri. Karena itu, setelah ia menjadi jagoan tak terkalahkan di Kundina, ia menghimpun tenaga-tenaga muda (yang pada umumnya bajingan), kemudian menggembleng mereka dengan ilmu yang dimilikinya. Dalam tempo singkat saja ia berhasil membentuk semacam pasukan, yang lalu bertugas sebagai para pemungut ‘pajak’ dari para nelayan.

Demikian licinnya Subali mengatur ‘pasukan pemungut pajak’ itu, sehingga tanpa perlawanan yang berarti, ia berhasil mengangkat dirinya sebagai penguasa tidak resmi di Kundina.

Tentu saja setiap anggota ‘pasukan’ itu sudah dilatih sedemikian rupa, sehingga mereka bukan hanya mampu memunguti uang dari para nelayan, melainkan juga sanggup menciptakan teror yang mengerikan. Beberapa nelayan yang membandel dijadikan contoh... dibunuh dan mayatnya digantungkan di tiang layar pe-

rahunya!

Hasilnya sangat memuaskan bagi Subali. Para nelayan tidak mau membandel lagi. Secara 'sukarela' mereka membayar 'pajak penghasilan', yang dihitung menurut besarnya perahu dan banyaknya awak perahu.

Anehnya, para nelayan yang tiap hari diperas oleh Subali dan anak buahnya, tidak pernah berusaha pindah ke pantai lain. Sebenarnya ada satu hal yang sangat dibutuhkan oleh para nelayan, yakni pasar pelelangan ikan. Karena meskipun mereka berhasil menangkap ikan sebanyak-banyaknya, kalau ikan-ikan itu tidak bisa dipasarkan, tentu saja mereka akan menderita dibuatnya. Dan justru pasar yang mereka butuhkan itu terdapat di Kundina. Dan pasar pelelangan ikan di Kundina itu selalu ramai dengan pembeli atau pembarter dengan hasil bumi. Maka meskipun mereka harus membayar pajak liar tiap hari, mereka tetap menganggap Kundina sebagai tempat yang menguntungkan.

Subali tidak hanya memeras para nelayan. Para tengkulak dan pedagang yang berdatangan dari daerah hulu Cigelung pun, dikenakan pungutan tertentu, yang besarnya tergantung dari 'omzet' perdagangan mereka. Dan toh mereka pun tetap menganggap Kundina sebagai tempat yang menguntungkan.

Dengan sendirinya kehidupan Subali makin lama makin menanjak. Uang pungutan liar yang mengalir tiap hari ke kantongnya, sebagian kecil digunakan untuk menggaji anak buahnya, dan sebagian besar digunakan untuk kepentingan pribadinya.

Apakah hal itu membuat Subali puas? Tidak. Manusia pada umumnya memang tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya. Apalagi manusia macam Subali.

Setelah pemungutan 'pajak' itu berjalan dengan lancar, Subali mencari jalan baru, untuk menciptakan sumber keuangan baru.

Berminggu-minggu Subali memikirkan bagaimana caranya mendapatkan jalan lain untuk mendatangkan uang. Dan akhirnya ia menemukan jalan baru itu. Ia membangun rumah-rumah kecil di pantai. Kemudian gundik-gundik yang telah membosankannya, dipindahkan ke rumah-rumah kecil itu, untuk melayani lelaki-lelaki iseng yang membutuhkan 'hiburan'. Dengan kata lain, gundik-gundik Subali yang tidak 'terpakai' lagi, lalu dijadikan pelacur. Dan uangnya... harus masuk ke kantong Subali!

Tentu saja di setiap rumah maksiat itu diawasi oleh anak buah Subali. Dan tampaknya 'usaha sampingan' Subali itu mendatangkan hasil yang cukup besar. Lelaki-lelaki iseng berdatangan ke Kundina, untuk menikmati hangatnya tubuh bekas gundik-gundik Subali. Mereka tidak segan-segan menghamburkan uang mereka di Kundina, karena pelacuran pada zaman itu masih merupakan hal yang langka.

Keberhasilan Subali dalam bidang 'pergermoan' itu, membuatnya semakin bernafsu untuk menambah persediaan wanita yang akan dijadikan penghuni rumah-rumah mesumnya. Lalu terjadilah semacam perburuan wanita. Subali mengerahkan anak buahnya, untuk memburu gadis-gadis cantik dari segala penjuru, yang kelak akan dijadikan penghuni rumah-rumah maksiat itu. Kalau ada yang dipandang istimewa, Subali menyekapnya dulu dalam rumah haremnya, kemudian membuangnya ke salah satu rumah maksiat itu kalau ia sudah merasa bosan.

Dan 'bisnis perempuan' itu berkembang dengan pesatnya. Terkadang ada pula saudagar yang kebetulan

singgah di Kundina, lalu memboyong salah satu 'koleksi' Subali, dengan imbalan yang cukup tinggi.

Tapi Subali belum puas juga dengan hasil yang telah dicapainya. Ia berpikir lagi. Dan menemukan jalan baru lain lagi: Membangun rumah-rumah judi!

Maka bertambah lagi jenis kemaksiatan di Kundina, dengan berdirinya rumah-rumah perjudian yang dibangun oleh Subali. Setiap orang bebas berjudi di salah satu tempat yang telah disediakan. Tentu saja pemungut uang 'tong' selalu siap di rumah-rumah perjudian itu.

Dan... lagi-lagi Subali mendapatkan sumber baru untuk memperkaya dirinya. Maka tidaklah mengherankan kalau Subali lalu menjadi orang yang tak kalah kaya oleh para adipati di zaman itu.

Dan kini dua orang anak buah Subali datang menghadap. Melaporkan apa yang telah mereka lihat di muara Cigelung, bahwa ada seorang pemuda hendak membeli sebuah perahu layar dan memperlihatkan beberapa keping uang emas. Bahwa pemuda itu membawa buntalan kecil, yang diduga berisi uang emas banyak sekali.

Mendengar 'uang emas', kontan saja wajah Subali menjadi lain. Lalu tanyanya, "Apakah pemuda itu sendirian?"

"Benar," sahut anak buah Subali. "Dia hanya sendirian."

"Apakah dia kelihatan seperti bangsawan?" tanya Subali lagi.

"Inilah yang hamba bingungkan. Kalau melihat tampangnya, mungkin sekali dia keturunan bangsawan."

Subali berpikir beberapa saat lamanya. Dan akhirnya ia berkata, "Bawalah dia ke mari. Katakan saja

aku punya sebuah perahu yang hendak kujual."

"Baik, orang itu akan segera dibawa ke sini." Kemudian kedua lelaki itu bergegas meninggalkan rumah pemimpinnya, menuju daerah muara Cigelung kembali.

***

LELAKI yang tinggi besar menghampiri Nyi Tiwi dan berkata, "Perahu layar yang diinginkan sudah ada, kepunyaan Juragan Subali. Mari kita ke sana sekarang."

Nelayan bernama Penjol itu terkejut mendengar nama Juragan Subali disebut-sebut. Pikirnya, pastilah celaka anak muda ini, tapi salahnya sendiri... disuruh cepat-cepat pergi tidak mau.

Tapi nelayan bernama Penjol itu tidak berani bicara apa-apa. Walaupun begitu, Nyi Tiwi melihat memucatnya wajah nelayan bernama Penjol itu.

"Di mana perahunya?" tanya Nyi Tiwi.

"Di... di sana," lelaki tinggi besar itu menunjuk ke sebelah barat, sekalipun jelas di pantai sebelah barat tidak terlihat sebuah perahu layar pun.

Nyi Tiwi mulai curiga. Tapi dengan tenang bertanya lagi, "Rumah Juragan Subali itu di mana?"

Kali ini anak buah Subali menunjuk ke arah yang benar. "Itulah rumahnya... yang seperti istana itu tuh."

Dan hati mereka berkata: Benar-benar makanan empuk! Masa tidak tahu rumah Juragan Subali?! Pastilah baru sekali ini dia menginjak Kundina!

Dengan gaya lugu, Nyi Tiwi berkata, "Baiklah, ayo kita temui pemilik perahu itu."

Kemudian berangkatlah Nyi Tiwi bersama kedua

anak buah Subali, sementara Penjol hanya mengantar kepergian Nyi Tiwi dengan pandangan cemas.

***

Ketika memasuki pintu gerbang yang dijaga oleh beberapa lelaki bersenjatakan golok itu, Nyi Tiwi bertanya-tanya di dalam hatinya, "Tampaknya orang bernama Subali itu sangat kaya. Rumahnya pun dijaga segala."

Kedatangan Nyi Tiwi diterima langsung oleh seorang lelaki berbadan kekar, bermata agak juling, bercambang tebal, berdada penuh bulu dan berkulit hitam legam. Itulah Subali... sang penguasa Kundina!

"Kudengar kau membutuhkan sebuah perahu layar untuk berlayar ke negeri seberang," kata Subali sambil mengamat-amati Nyi Tiwi dengan pandangan penuh selidik.

"Benar," sahut Nyi Tiwi. "Mana sekarang perahunya? Aku tidak punya waktu banyak. Sore nanti aku harus sudah berlayar."

Subali tampak tersinggung dengan ketergesa-gesaan Nyi Tiwi. Maklumlah, biasanya Subali selalu diperlakukan seperti raja. Tapi Subali menahan diri, dan berkata, "Aku ingin menguji uangmu dulu, apakah benar-benar emas asli atau bukan."

"Mana ada acara begitu?!" Nyi Tiwi keheranan. "Jual-beli di mana-mana juga sama. Lihat dulu barangnya, baru bicara soal pembayaran."

Subali menyeringai. "Perahu layarku berpuluh-puluh banyaknya. Kau tinggal memilihnya nanti, perahu mana yang kau inginkan."

"Nah, kalau begitu kenapa tidak segera mengajakku ke tempat perahu-perahumu ditambatkan?!" Nyi Tiwi bersikeras.

“Anak muda, aku tidak mau membuang-buang waktuku untuk main-main. Karena itu, aku ingin melihat dulu, uang emas apa yang akan kau pakai untuk membayarnya. Kalau uangmu terbuat dari emas palsu, tentu aku tidak usah mengajakmu ke dermagaku, bukan?”

Kali ini Nyi Tiwi yang tersinggung. Buntalan kecilnya dibuka. Isinya dituangkan ke meja pualam di depan Subali... trrring... tring... ting...! Kepingan-kepingan uang emas bertumpuk di depan Subali.

Subali terbelalak. Meskipun ia orang kaya, namun jarang sekali ia melihat uang emas yang begitu banyak. Dan, sebagai seorang bajingan kelas kakap, tentu saja ia tergiur oleh uang emas sebanyak itu.

Tentu saja timbul niat jahat Subali, ingin mengambil ‘jalan pintas’ untuk memiliki uang emas yang bertumpuk di meja pualam itu. Tapi Subali belum tahu siapa sebenarnya ‘pemuda’ yang berpakaian serba hitam itu.

Lalu, Subali mengambil sekeping uang emas dari tumpukannya, dengan sikap seakan-akan hendak menguji keaslian uang emas itu, sekalipun maksud sesungguhnya justru hendak menguji ‘pemuda’ itu.

Waktu memegang uang emas itu, secara diam-diam Subali mengerahkan tenaga dalamnya, sambil berkata, “Aku ingin tahu apakah uang emas ini murni atau tidak.”

Tiba-tiba ibu jari Subali melesak ke dalam uang emas itu... sehingga uang itu menjadi bolong tengahnya. Itulah demonstrasi tenaga dalam penguasa Kundina!

“Wah... kenapa emasnya empuk begini?” desis Subali sambil memperhatikan Nyi Tiwi dengan sudut matanya.

Nyi Tiwi segera tahu bahwa tuan rumah sedang memamerkan tenaga dalamnya. Namun sambil tersenyum Nyi Tiwi menyahut, “Mungkin hanya satu itu yang empuk. Yang lainnya pasti keras.”

Sambil berkata begitu, Nyi Tiwi memegang kaki meja pualam itu, sambil menyalurkan tenaga dalamnya secara diam-diam. Dan Subali tak tahu bahwa tamunya sedang siap-siap untuk ‘mengerjainya’ juga.

“Coba, akan kuuji uangmu yang lain,” kata Subali sambil mengulurkan tangannya untuk memungut salah satu uang logam di atas meja batu pualam itu. Tapi... begitu tangannya menyentuh salah satu uang emas itu, tiba-tiba ia memekik, “Aaaau...!”, lalu meringis dan memijat-mijat tangan yang menyentuh uang emas tadi.

Apa sebenarnya yang telah terjadi?

Tadi, waktu Subali menyentuh salah satu uang emas itu, tiba-tiba saja ia merasa ada ‘sesuatu’ yang menolak tangannya demikian kuatnya, sehingga ia merasa kesemutan.

Dan kini, Subali lihat tangan tamunya sedang memegang kaki meja masih kurang percaya: Mungkinkah pemuda ini memiliki tenaga dalam yang demikian hebatnya?

Nyi Tiwi sudah dapat membaca lewat mata Subali, bahwa gembong Kundina itu sedang mempertimbangkannya. Dan Nyi Tiwi tidak mau membuang-buang waktunya lagi. Lalu dengan pengerahan tenaga dalam yang luar biasa, Nyi Tiwi berkata, “Kurasa engkau sudah cukup maklum bahwa uang emasku asli semua. Sekarang tunjukkanlah perahu layar yang akan kau jual itu. Dan uangku yang kau rusak itu, akan kuhitung sebagai panjarnya!”

Ucapan Nyi Tiwi diikuti dengan sesuatu yang men-

cengangkan Subali. Uang-uang emas itu tiba-tiba saja beterbangan secara teratur, lalu masuk ke dalam buntalan Nyi Tiwi. Dan Subali semakin sadar bahwa tenaga dalam tamunya tinggi sekali!

Tapi Subali benar-benar tak tahu diri. Sekalipun ia sudah tahu bahwa tamunya berilmu tinggi, ia mengira bahwa 'jalan pintas' untuk mendapatkan buntalan berisi uang emas itu masih tetap ada.

Lalu... tiba-tiba saja Subali bertepuk tangan tiga kali. Dan pada saat berikutnya, delapan orang lelaki bersenjata golok panjang berlompatan ke sekeliling Nyi Tiwi.

"Bereskan dia!" seru Subali dengan sikap yang mendadak garang.

Kedelapan lelaki itu langsung melaksanakan perintah majikannya. Mereka mengepung Nyi Tiwi dengan golok berputar-putar, sehingga menimbulkan angin dingin di sana-sini... wuuur... wuuur... wuuur... wuuur...!

Nyi Tiwi yang sadar bahwa dirinya akan dijadikan calon korban kecurangan, keserakahan dan kekejaman Subali, jadi jengkel dibuatnya. Dan jengkelnya murid Kidangkancana, tentu lain dengan jengkelnya orang biasa.

Tapi Nyi Tiwi masih berusaha menahan kejengkelannya. Begitu golok-golok anak buah Subali hendak menusuk dada dan menyabet lehernya dari delapan penjuru, dengan gerakan yang sangat cepat ia mengambil delapan keping uang emas dari buntalannya. Dan... wreeeet... kedelapan keping uang emas itu berhamburan ke sekelilingnya. Dengan telak menghantam urat-urat nadi anak buah Subali yang delapan orang itu!

Lalu... trang... trang... trang... trang...! Golok-golok

pajang itu berjatuhan ke lantai. Kedelapan anak buah Subali berdiri kaku, tak ubahnya patung yang sama sekali tidak bisa bergerak.

Lalu, dengan tenang Nyi Tiwi mengambili kedelapan keping uang emas yang 'bertempelan' di pergelangan tangan kedelapan anak buah Subali itu. Kemudian dimasukkannya uang-uang emas itu ke dalam buntalannya, tanpa mempedulikan Subali yang berdiri terpucat-pucat di sudut pendapa sebelah selatan.

Namun di saat lain, ketika Nyi Tiwi melangkah dengan tenang keluar dari kepungan 'patung-patung kaku' itu, tiba-tiba saja Subali menghamburkan delapan bilah pisau kecil ke arah Nyi Tiwi!

Rupanya Subali masih belum tahu diri juga, dan mengira dengan cara membokong seperti itu ia bisa membinasakan tamunya.

Tapi apa yang terjadi?

Sebelum pisau-pisau itu menyentuh kulit Nyi Tiwi, tiba-tiba saja janda muda yang sedang menyamar jadi lelaki itu mencelat ke atas, sambil memutar-mutarkan kakinya di udara... sehingga menimbulkan angin yang meniup kedelapan pisau kecil itu... dan... pisau-pisau itu bertancapan di dada kedelapan anak buah Subali yang masih berdiri kaku!

Zeb... zeb... zeb... zeb... zeb... zeb... zeb... zeb!

Disusul dengan berjatuhannya kedelapan anak buah Subali, dengan dada berlumuran darah!

"Pisau-pisaumu telah membunuhi anak buahmu sendiri, bukan?" tegur Nyi Tiwi dingin, membuat Subali gemetaran.

Ya, baru kali itulah Subali sadar dengan siapa ia berhadapan.

Lalu, seperti kata-kata mutiara Shelley... *ia pengecut terhadap orang kuat, ia tiran bagi orang lemah...*

demikian pula halnya dengan Subali.

Ya, setelah sadar bahwa ia tidak mungkin bisa mengalahkan 'pemuda' itu cepat-cepat ia menjatuhkan diri... berlutut di depan Nyi Tiwi sambil berkata, "Ampunilah hamba...! Sungguh hamba tidak tahu bahwa hari ini rumah hamba kedatangan Dewa Yang Perkasa."

Mendengar sebutan 'Dewa Yang Perkasa' itu, kontan tergerai tawa geli Nyi Tiwi, sehingga tanpa disadari suara perempuannya terdengar dalam tawanya itu. "Hihihihihihihi...! Siapa yang dewa? Aku hanya seorang manusia biasa, yang sedang membutuhkan sebuah perahu layar. Mengerti?"

"Me... mengerti," sahut Subali. "Hamba akan segera menunjukkan perahu layar yang Gusti butuhkan itu."

"Kau pun tak perlu memanggilku gusti, karena aku bukan keturunan raja!"

"La... lalu hamba harus memanggil apa?"

"Persetan dengan panggilanmu. Sekarang cepat tunjukkan padaku, mana perahu layar yang kubutuhkan itu?"

"Ba... baik! Sekarang ikutilah hamba..."

***

Nyi Tiwi mengikuti langkah Subali ke dermaga di daerah Kundina Wetan. Untuk mencapai daerah di sebelah timur itu, mereka harus memakai sebuah rakit, untuk menyeberangi Cigelung yang membelah Kundina menjadi dua bagian itu.

Di atas rakit itulah Subali bertanya kepada Nyi Tiwi, "Kalau boleh hamba tahu, siapa sebenarnya Andika ini?"

Nyi Tiwi (yang sebenarnya bernama Pertiwi), tentu saja tidak mau menyebutkan nama aslinya. Karena kalau nama aslinya disebutkan, Subali akan segera tahu

bahwa Nyi Tiwi seorang wanita. Maka dengan seenaknya Nyi Tiwi menjawab, “Seperti yang kau lihat, pakaianku serba hitam. Anggap sajalah aku sebagai mega hitam... mega mendung begitu.”

Nyi Tiwi tidak sadar bahwa jawaban seenaknya itu akan selalu diingat oleh Subali—Pemuda ini bergelar Megamendung!

Ketika Subali dan Nyi Tiwi tiba di dermaga, beberapa pasang mata memperhatikannya dari kejauhan, dengan pandangan seolah bertanya-tanya: Siapa pemuda tampan yang sedang bersama-sama Juragan Subali itu?

***

Mengenai perahu layar yang dijanjikan, ternyata Subali tidak berdusta. Di dermaga itu berderet puluhan perahu layar, yang memang semuanya milik Subali.

“Andika boleh memilih salah sebuah perahu milik hamba, yang mana saja. Dan... pembayarannya, biarlah cukup dengan uang yang hamba rusak tadi,” kata Subali.

Nyi Tiwi tersenyum dingin. “Aku ingin membeli dengan harga yang wajar, bukan hendak merampokmu. Nah... aku pilih perahu yang itu. Berapa harus kubayar?”

“Ambil sajalah perahu itu, hitung-hitung tanda persahabatan hamba dengan Andika.”

“Persahabatan?! O, tidak. Aku bukannya tidak mau bersahabat denganmu. Tapi aku tidak mau berhutang budi pada siapa pun. Katakanlah harga perahu itu!”

“Hamba... hamba tidak berani memberi harga. Terserah Andika saja.”

Nyi Tiwi merogoh buntalannya dan mengeluarkan

empat keping uang emas, lalu menyerahkannya pada Subali. “Ditambah dengan uang yang kau rusak tadi, jadi lima keping uang emas. Cukup?”

“Cukup... cukup. Lebih dari cukup,” sahut Subali sambil membungkuk-bungkuk hormat.

“Baiklah. Perahu itu sudah menjadi milikku, bukan?! Nah... sekarang aku akan menjemput kawanku dulu,” kata Nyi Tiwi. Dan... wuuuuut... tiba-tiba saja tubuh janda muda itu berkelebat... laksana anak panah dilepaskan dari busurnya... menuju tempat sampannya ditambatkan.

Dan Subali hanya terlongong-longong, sambil meremas-remas keempat keping uang emasnya.

“Megamendung,” pikir Subali. “Rasanya baru sekali ini aku mendengar gelar itu. Tapi ilmu orang itu, benar-benar hebat! Kalau aku bisa bekerjasama dengannya, mungkin aku mampu mendirikan kerajaan baru di Kundina ini...!”

Sementara itu, Nyi Tiwi sudah tiba di tempat sampannya ditambatkan. Sampan itu masih ada. Tapi... Rangga sudah tidak ada di atas sampan itu!

“Kang Rangga...?!” Nyi Tiwi memegangi kedua belah pipinya yang mendadak pucat pasi. “Oooh... ke mana dia? Ke mana dia?”

Nyi Tiwi mencari-cari ke sekitar tempat penambatan sampannya. Namun ia tidak menemukan Rangga di sekitar tempat itu.

Lalu pandangannya tertumbuk ke arah nelayan yang bernama Penjol itu, yang tampak masih asyik membetulkan jaringnya di pantai. Cepat Nyi Tiwi berlari ke arah nelayan itu.

“Mang... Mang...! Apakah tadi melihat... mm... melihat seseorang membawa temanku dari dalam sampanku?” tanya Nyi Tiwi.

Nelayan bernama Penjol itu agak kaget melihat hadirnya kembali 'pemuda' yang disangkanya sudah jadi korban keganasan Subali itu.

"Teman?! Teman yang mana?" nelayan itu balik bertanya.

"Tadi aku meninggalkan kawanku yang lumpuh di dalam sampan itu. Sekarang dia jadi tidak ada. Apakah kau melihatnya, Mang?"

Nelayan itu terlongong bingung. Lalu menggelengkan kepalanya.

Dan angin pantai berhembus dengan kencangnya. Meniup pengikat kepala Nyi Tiwi, sampai terlepas, sehingga rambut yang lebat indah itu tergerai dan berkibar-kibar.

Setitik air mata terjatuh dari kelopak mata Nyi Tiwi.

Namun, tiba-tiba saja mata yang indah itu menjadi beringas.

Dan tiba-tiba saja Nyi Tiwi menggumam, "Kalau hilangnya Kang Rangga disebabkan oleh anak buah Subali... akan kuobrak-abrik rumah jahanam itu! Akan kucincang lelaki bernama Subali itu!"

Kemudian... murid Kidangkancana berlari secepat kilat ke arah rumah Subali!

(Bersambung)